

**PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA PERANTAU
DITINJAU DARI PRINSIP KONSUMSI
MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Siti Khodijah
NIM 4022017056**

**Program Studi
Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022 M / 1443 H**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA PERANTAU DITINJAU DARI PRINSIP
KONSUMSI MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

Oleh :

SITI KHODIJAH

4022017056

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, 03 Februari 2022

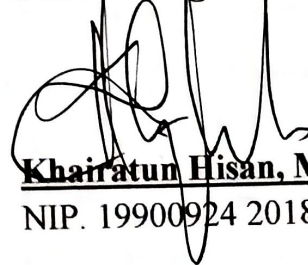
Pembimbing I



Mulyadi, MA

NIP. 19770729 200604 1 003


Pembimbing II



Khairatun Hisan, M.Sc

NIP. 19900924 201801 2 002

Mengetahui;
An. Ketua Jurusan/Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Fahriansah, Lc, MA

NIDN 2116068202

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan**”, atas nama Siti Khodijah, NIM 4022017056, Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 10 Juni 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, 10 Juni 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

Penguji I/ Ketua



Dr. Mulyadi, MA

NIP. 19770729 200604 1 003

Penguji II/ Sekretaris



Khairatun Hisan, M.Sc

NIP. 19900924 201801 2 002

Penguji III/ Anggota



Dr. Iskandar Budiman, M.CL

NIP. 19650616 199503 1 002

Penguji IV/ Anggota



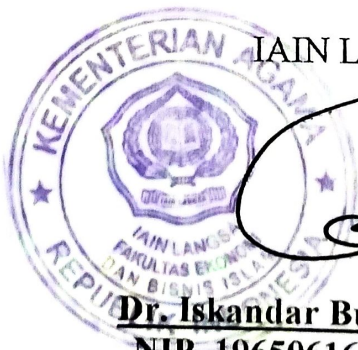
Faisal Umardani Hasibuan, MM

NIP. 19840520 201803 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Langsa



Dr. Iskandar Budiman, M.CL

NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khodijah
Nim : 4022017056
Tempat/tgl. Lahir : Besitang / 06 Agustus 1999
Alamat : Dsn. Balee Krueng, Gampong Teungoh,
Kec. Langsa Kota, Kota Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA PERANTAU DITINJAU DARI PRINSIP KONSUMSI MUHAMMAD ABDUL MANNAN”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 03 Februari 2022

Yang membuat pernyataan




20
METERAL
TEMPEL
D644AJX655638943


Siti Khodijah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pemahaman mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa mengenai konsep konsumsi Islami serta prinsip konsumsi Mannan yang telah didapatkan dari jalur formal beberapa mata kuliah, dengan pengetahuan serta pemahaman yang baik maka mahasiswa perantau sudah seharusnya mampu menerapkan konsep konsumsi Islam pada perilaku konsumsi mereka. Namun dalam realitanya perilaku konsumsi Islami belum sepenuhnya diterapkan mahasiswa perantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pemahaman mahasiswa perantau terhadap prinsip konsumsi Islami, (2) Bagaimana perilaku konsumsi mahasiswa perantau ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan. Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan empiris dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diketahui pemahaman mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 terhadap prinsip konsumsi Islami, hampir secara keseluruhan mengetahui dan masih mengingat mengenai prinsip konsumsi Islam dan mereka menyebutkan juga prinsip konsumsi menurut Mannan yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahanhati, danmoralitas. Namun ada beberapa juga mahasiswa perantau lainnya yang hanya mengetahui mengenai konsumsi Islam secara umum. Perilaku konsumsi mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Namun dalam prinsip kebersihan, kemurahan hati dan moralitas mahasiswa perantau telah sepenuhnya mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Kata Kunci: *Perilaku Konsumsi, Mahasiswa Perantau, dan Prinsip Konsumsi Mannan*

ABSTRACT

This research is motivated by the knowledge and understanding of overseas students of the Faculty of Economics and Islamic Business IAIN Langsa regarding the concept of Islamic consumption and the principles of Mannan consumption which have been obtained from the formal channels of several courses, with good knowledge and understanding, overseas students should be able to apply the concept of Islamic consumption. on their consumption behavior. However, in reality, Islamic consumption behavior has not been fully implemented by nomad students. This study aims to determine: (1) How the overseas students understand the principle of Islamic consumption, (2) How the consumption behavior of overseas students is viewed from the consumption principle of Muhammad Abdul Mannan. The research approach used is an empirical approach with qualitative research methods. Data collection techniques used interviews, observation and documentation as well as data analysis techniques with data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results of the study revealed that the understanding of overseas students of the Faculty of Economics and Islamic Business class of 2017 on the principles of Islamic consumption, almost all of them knew and still remembered the principles of Islamic consumption and they also mentioned the principles of consumption according to Mannan, namely the principles of justice, cleanliness, simplicity, generosity, and morality. However, there are also other overseas students who only know about Islamic consumption in general. Consumption behavior of overseas students of the Faculty of Economics and Islamic Business class 2017 in terms of consumption principles Muhammad Abdul Mannan has not fully implemented the principles of justice and the principle of simplicity. However, in the principles of cleanliness, generosity and morality, overseas students have fully known and applied these principles.

Keyword: *Consumption Behavior, Nomad Students, and Mannan Consumption Principles*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian **“Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan”**. Tidak lupa pula shalawat bermahkotakan salam kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis guna memperoleh salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri Langsa guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E). Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam proses penyelesaiannya. Berikut penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia, nikmat rezeki, nikmat kesehatan dan hidayah-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Ayah Makmur dan Ibu Partini, yang selalu mendoakan saya dan membesarkan saya dengan tulus dan ikhlas sehingga saya bias menjadi seperti sekarang ini.
3. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa
4. Bapak Dr. Iskandar, M.CL selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu memberikan motivasi kepada para mahasiswa.
5. Bapak Dr. Mulyadi, MA dan Ibu Khairatun Hisan, M.Sc. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
6. Bapak Dr. Fahriansah, Lc., MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memberikan informasi serta sumber referensi kepada penulis.
9. Untuk keluarga yang selalu memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi sampai dengan selesai.
10. Teman-teman yang telah kebersamai hingga sekarang dan selalu saling memberikan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1.
11. Teman-teman seperjuangan terkhusus untuk Ainul Ridha, Nurul Aulianti, Istri Taehyung, Rizkia Savera Siregar, Safrida dan Unit 2 Ekonomi Syariah angkatan 2017, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Bantuan itu semua dipulangkan kepada Allah Swt. untuk memberikan ganjaran dan pahala yang setimpal kepada semua yang telah membantu dan mendukung saya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarekan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu diharapkan kiranya bagi para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi penulisan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dan menjadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Langsa, 2 Maret 2022

Penulis

SITI KHODIJAH
NIM. 4022017056

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es(dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De(dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te(dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet(dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik(diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَـي	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِـي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَةَ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعْمٌ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ

al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الجَلالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمِرْتُ
Akala	=	أَكَلٌ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān
Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَاسِبٌ يَعْلَمُ مَا اسْتَفْتَا عَلَيْهِمْ سَبِيلاً

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرًا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحَ قَرِيبٍ

Naşrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Batasan Penelitian.....	4
1.4. Perumusan Masalah	5
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1. Tujuan Penelitian	5
1.5.2. Manfaat Penelitian	5
1.6. Penjelasan Istilah	5
1.7. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Perilaku Konsumsi.....	8
2.2. Perilaku Konsumsi Dalam Islam	10
2.3. Mahasiswa Perantau	17
2.4. Prinsip Konsumsi Dalam Islam Menurut Muhammad Abdul Mannan ..	22
2.4.1. Biografi Singkat Muhammad Abdul Mannan	25
2.4.2. Prinsip Konsumsi dalam Islam Menurut Mannan	19
2.5. Penelitian Terdahulu	36
2.6. Kerangka Teoritis	30
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Pendekatan Penelitian	38
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.3. Subjek Penelitian	38

3.4.	Sumber Data Penelitian.....	39
3.5.	Instrumen Pengumpulan Data	40
3.6.	Metode Keabsahan Data	41
3.7.	Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN		45
4.1.	Profil dan Sejarah Singkat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	45
4.2.	Pemahaman Mahasiswa Perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Terhadap Prinsip Konsumsi Islami	47
4.3.	Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan	48
4.4.	Analisa Penelitian	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		63
5.1.	Kesimpulan.....	63
5.2.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN 1		69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tentu haruslah memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan dasar ini merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam ilmu ekonomi, pemenuhan akan kebutuhan yang dilakukan manusia agar dapat bertahan hidup disebut dengan konsumsi. Konsumsi juga diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa secara langsung yang akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.¹ Dapat disimpulkan konsumsi secara singkat yaitu perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam ekonomi Islam konsumsi diartikan sebagai memakan makanan yang baik, halal, dan bermanfaat bagi manusia, pemanfaatan segala anugerah Allah Swt. dimuka bumi, atau sebagai sebuah kebajikan, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah wujud ketaatan kepada-Nya.² Namun terminologi ini tidak berarti seorang konsumen dapat mengkonsumsi segala barang yang dikehendaki, tanpa memperhatikan kualitas dan kemurniannya, atau mengkonsumsi sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kualitas hak-hak orang

¹Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Lp3ES, 2009), h. 163.

²M. Ridwan, *et. al.*, *Ekonomi: Pengantar Mikro Dan Makro Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2013), h. 17.

lain yang ada didalamnya.³ Konsumsi dalam Islam juga memiliki pengertian pemanfaatan hasil produksi yang halal dan atau dalam batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera.⁴

Salah satu tokoh ekonomi Islam yang menjelaskan mengenai konsumsi Islami adalah Muhammad Abdul Mannan (selanjutnya dibaca: Mannan). Mannan mendefinisikan konsumsi sebagai permintaan sedangkan produksi sebagai penawaran. Perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi menurut Mannan terletak pada pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern, tetapi harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan spriritual dalam proses konsumsi ekonomi Islam⁵

Seperti halnya masyarakat ataupun rumah tangga, salah satu kelompok konsumen yang juga melakukan kegiatan konsumsi yaitu mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar diperguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.⁶ Institut Agama Islam Negeri Langsa adalah perguruan tinggi yang berbasis agama Islam di Kota Langsa. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri Langsa memiliki empat program studi S1 (Strata Satu) yaitu, Perbankan Syariah,

³Ibid.

⁴Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih Bahasa Zainal Arifin, Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 137.

⁵Fadhel Ihsan, *et. al.*, *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam*, (Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, 2014-2015), h. 21.

⁶Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Dikmenum Depdiknas, 2008).

Ekonomi Syariah, Manajemen Keuangan Syariah dan Manajemen Zakat dan Wakaf.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa dianggap telah mengetahui banyak mengenai konsep konsumsi Islami yang didapatkan dari jalur formal pada mata kuliah ushul fiqh ekonomi, tafsir ayat-ayat ekonomi, ekonomi mikro dan ekonomi mikro Islam. Dalam perkuliahan tersebut dibahas mengenai konsep konsumsi, konsumsi Islami dan juga mengenai perilaku konsumsi Islami. Dengan pengetahuan serta pemahaman yang baik yang didapatkan maka sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa sudah seharusnya mampu menerapkan pemahaman konsep konsumsi Islami pada perilaku konsumsi mereka.

Perilaku konsumsi Islami yang penulis teliti adalah pada mahasiswa perantau. Perilaku konsumsi mahasiswa perantau bisa dilihat dari seberapa banyak mereka menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk memenuhi hasrat berbelanja mereka dan seberapa banyak yang mereka gunakan untuk kebutuhan yang benar-benar harus dipenuhi.⁷ Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan, dan papan tentu mahasiswa harus memperhatikan aspek-aspek dalam hal konsumsi sebab mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa tentu seharusnya sudah paham tentang konsep konsumsi tersebut.

⁷Niati Risma dan Agung Haryono, *Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi (Studi Kasus Pada Mahasiswi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan Tahun 2012)*, (Jurnal Jpe-Volume 9, Nomor 1, 2016), h. 42.

Namun dalam realitanya perilaku konsumsi Islami belum sepenuhnya diterapkan mahasiswa perantau. Dalam membelanjakan uang sakunya mereka masih kurang memperhatikan antara kebutuhan dan keinginan, mereka terkadang terpengaruh kepada keinginan untuk membeli barang sesuai dengan selera, terpengaruh diskon, atau mengikuti tren terkini. Tidak jarang juga dalam mengkonsumsi makanan secara berlebihan bahkan terkadang sampai mubazir.⁸

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan, maka dari itu judul skripsi yang penulis angkat adalah “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan”

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pengelolaan uang saku (pemasukan) mahasiswa biasa berbeda dengan mahasiswa perantau
2. Mahasiswa perantau belum sepenuhnya memahami mengenai konsep perilaku Islami
3. Mahasiswa perantau belum terlalu menerapkan prinsip konsumsi Mannan dalam perilaku konsumsi mereka

1.3. Batasan Penelitian

Agar pembahasan tidak meluas dari topik yang dibahas dan menghindari kekeliruan terhadap hasil penelitian sekaligus mempermudah penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian hanya pada mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa serta permasalahan perilaku konsumsi dalam hal-hal yang sederhana.

⁸Hasil observasi pada RSR, SM, AR, Mahasiswi Ekonomi Syariah pada tanggal 5 April 2021

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa perantau terhadap prinsip konsumsi Islami?
2. Bagaimana perilaku konsumsi mahasiswa perantau ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa perantau terhadap prinsip konsumsi Islami.
2. Untuk mengetahui perilaku konsumsi mahasiswa perantau ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan.

1.5.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan tentang perilaku konsumsi mahasiswa perantau ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis diharapkan menjadi bahan masukan untuk penulis yang akan meneliti masalah yang sama tetapi membahas lebih dalam.

1.6. Penjelasan Istilah

1. Perilaku

Menurut KBBI online, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹

2. Konsumsi

Menurut KBBI online, konsumsi adalah pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya).¹⁰

3. Mahasiswa

Menurut KBBI online, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.¹¹

4. Perantau

Menurut KBBI online, perantau yaitu orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya dinegara lain.¹²

5. Prinsip

Menurut KBBI online, prinsip yaitu asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya).¹³

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I ini berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mengkaji secara umum mengenai permasalahan penelitian, yang terdiri dari latar belakang

⁹Perilaku (Def. 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/perilaku>

¹⁰Konsumsi (Def. 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/konsumsi>

¹¹Mahasiswa (Def.1) (n.d)., dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/mahasiswa>

¹²Perantau (Def 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/rantau>

¹³Prinsip (Def 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/prinsip>

masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, yang akan digunakan sebagai dasar untuk membahas hasil penelitian. Landasan teori terdiri dari beberapa sub bab yaitu, landasan teoritis penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka teoritis.

Bab III metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, instrumen pengumpulan data, metode keabsahan data, analisa data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu tentang hasil penelitian dan analisa penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Perilaku Konsumsi

Perilaku berasal dari kata “peri dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.¹⁴

Perilaku menurut Notoadmojo yang dikutip dalam buku *Etika dan Perilaku Kesehatan* yang ditulis oleh Irwan adalah respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Selanjutnya menurut Azwar mengutip dalam buku yang sama, perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.¹⁵

Perilaku merupakan bagian dari adab. Adab dalam bahasa arab yang artinya budi pekerti, tata krama atau sopan satun. Arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak.

¹⁴Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), h. 108

¹⁵Ibid.

Konsumsi dalam arti ekonomi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tujuan manusia mengkonsumsi adalah agar memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhinya berbagai macam keperluan baik kebutuhan pokok, sekunder, barang mewah, maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.¹⁶

Konsumsi dalam pengertian umum berarti memakai barang-barang hasil produksi. Konsumsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemakaian barang hasil produksi berupa pakaian, makanan, dan lain sebagainya, atau barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dari pengertian tersebut konsumsi dengan kata lain adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa.

Perilaku konsumen merupakan suatu proses pengambilan keputusan oleh konsumen dalam memilih, membeli, memakai, serta memanfaatkan produk, jasa, serta gagasan, atau pengalaman dalam rangka memuaskan kebutuhan dan hasrat konsumen.¹⁷

Pengertian lainnya yaitu menurut AMA (*American Marketing Association*) yang dikutip dalam Buku Perilaku Konsumen dalam Berbelanja oleh Hapsawati Taan, perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis manusia antara kognisi,

¹⁶NM Muslimah, *BAB II Perilaku Konsumsi Islami*, 2017, diakses dari e.prints.walisongo.ac.id 082411024.Bab2.pdf

¹⁷M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen: Sikap dan Pemasaran*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), h.3.

afeksi, perilaku dan lingkungannya dimana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka. Definisi tersebut memuat tiga hal penting, yaitu:¹⁸

- a. Perilaku konsumen bersifat dinamis, sehingga susah ditebak/diramalkan
- b. Melibatkan interaksi: kognisi, afeksi, perilaku dan kejadian sekitar/lingkungan konsumen
- c. Melibatkan pertukaran, seperti menukar barang milik penjual dengan uang milik pembeli.

2.2. Perilaku Konsumsi Dalam Islam

Para ilmuwan muslim telah memberikan penjelasan yang sangat luas mengenai konsumsi. Abu Abdillah Muhammad bin al Hasan bin al Farqad al Syaibani menjelaskan yang penulis kutip dari jurnal ditulis oleh Abd. Muntholip bahwa seorang konsumen muslim harus memenuhi kebutuhannya. Berjalan pada kebajikan dan mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat. Konsumen muslim harus mengkonsumsi dalam kondisi yang cukup dan tidak meminta-minta. Abu Abdillah tidak menentang gaya hidup yang lebih dari cukup. Selama harta yang dimiliki digunakan untuk kepentingan akhirat.¹⁹

Menurut Mannan konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan/penawaran. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan

¹⁸Hapsawati Taan, *Perilaku Konsumen dalam Berbelanja*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), h. 6.

¹⁹Abd. Muntholip, *Perilaku Konsumen dalam Prespektif Islam*,(E-Journal Kopertais IV., Jilid 1, No. 1, 2012)

ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.²⁰

Selanjutnya menurut Yusuf al Qardhawi yang dikutip oleh Idri dalam buku Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi), konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkonsumsi, diantaranya yaitu konsumsi pada barang-barang yang baik (halal), berhemat, tidak bermewah-mewah, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran.²¹

Berbicara tentang konsumsi maka berbicara juga mengenai *mashlahah*. Sebab dalam pandangan Islam, aktivitas ekonomi meliputi konsumsi, produksi dan distribusi yang menyangkut *mashlahah* (kesejahteraan). Pencapaian *mashlahah* adalah tujuan dari *maqasid al-syari'ah*. Dikutip dari buku Ekonomi Mikro Islam karya Adiwarmanto A. Karim, menurut Al-Ghazali kesejahteraan (*mashlahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu agama (*dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*maal*), dan intelek atau akal (*aql*). Al Ghazali juga mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan *social* yang *tripartite*, yakni

²⁰M. A. Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Diterjemahkan oleh M. Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 44.

²¹Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 98.

kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kebutuhan mewah (*tahsiniyat*).²²

Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah penting, dan hanya para ahli ekonomi yang mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan prinsip produksi maupun konsumsi, mereka dapat dianggap kompeten untuk mengembangkan hukum-hukum nilai dan distribusi atau hampir setiap cabang lain dari subyek tersebut.

Dari jurnal yang di tulis oleh Rahmat Subagiyo dengan judul Konsep Kebutuhan Dalam Islam, menurut Asy-Syathibi rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari 3 tingkatan, yaitu: kebutuhan *al-dharuriyyah* (yang bersifat pokok, mendasar); kebutuhan *al-hajiyyah* (yang bersifat kebutuhan); dan *at-tahsiniyyah* (bersifat penyempurna, pelengkap)²³

1) Kebutuhan *dharuriyyat*

Kebutuhan (*need*) merupakan konsep yang lebih bernilai daripada keinginan (*want*). Keinginan hanya ditetapkan, berdasarkan konsep *utility*, tetapi kebutuhan didasarkan atas konsep *masalah*. Adapun kebutuhan *dharuriyyat* mencakup lima unsur pokok, yaitu: *Hifzh al-Din* (pemeliharaan agama), *Hifzhul-Nafs* (pemeliharaan jiwa), *Hifzh al-Aql* (pemeliharaan akal), *Hifzh al-Nasl* (pemeliharaan keturunan), *Hifzh al-Mal*(pemeliharaan harta). Lima kebutuhan *dharuriyat* yang mencakup lima hal diatas merupakan satu kesatuan yang tidak

²²Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 88

²³Rahmat Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam, Katalog Dalam Terbitan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2016), diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6407/>

dapat dipisahkan. Manusia hanya dapat melangsungkan hidupnya dengan baik jika kelima macam kebutuhan itu terpenuhi dengan baik pula.

2) Kebutuhan *al-hajiyyah*

Kebutuhan *al-hajiyyah* adalah suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan.

3) Kebutuhan *al-tahsiniyyah*

Kebutuhan *al-tahsiniyyah* dimaksudkan untuk mewujudkan dan memelihara hal-hal yang menunjang peningkatan kualitas kelima pokok kebutuhan mendasar manusia dan menyangkut hal-hal yang terkait akhlak mulia. Dengan kata lain *al-tahsiniyyah* dimaksudkan agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk penyempurnaan pemeliharaan lima unsur pokok.

Dari ketiga kebutuhan manusia diatas, maka konsumsi *dharuriyat* harus lebih diutamakan daripada kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Karena posisi *hajiyyat* dan *tahsiniyat* layak dipenuhi apabila seorang konsumen punya kelebihan uang setelah yang *dharuriyat* telah terpenuhi terlebih dahulu.

Perilaku konsumsi orang yang beriman akan berbeda dalam mengkonsumsi barang/jasa jika di bandingkan dengan orang yang lebih rendah tingkat keimanan dan kepatutannya kepada Allah SWT. Orang yang mempunyai keimanan dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah di gariskan didalam Al-Qur'an dan hadits mengetahui batasan-batasan mana hal yang diperbolehkan dan

mana yang tidak boleh untuk di laksanakan. Jika kebutuhannya sudah dirasa cukup maka konsep berbagi kepada sesama akan ikut serta dilaksanakan.²⁴

Pada perilaku konsumsi dalam Islam, diamsusikan bahwa konsumen muslim tentunya merupakan sosok yang cerdas. Konsumen mengetahui secara detail tentang pendapatan dan kebutuhan yang ada dalam hidupnya dan serta juga pengetahuan jenis, karakteristik, dan keistimewaan komoditas yang ada. Dengan harapan bahwa komoditas yang telah dikonsumsi oleh konsumen muslim dapat mendatangkan tingkat *utility* yang memuaskan. Dalam konsep ekonomi Islam, kecerdasan yang dimiliki oleh konsumen tidak bersifat mutlak. Allah telah memberikan beberapa kenikmatan dan kemampuan kepada manusia, diantaranya adalah kenikmatan akal dan nalar. Kedua elemen otak manusia ini dapat digunakan untuk membedakan sebuah kemashlahatan dan kemudaratan.²⁵

Mengutip dari buku ekonomi Islam oleh penulis Said Sa'ad Marthon, unsur-unsur penentu preferensi konsumen muslim dalam hal ini yaitu perilaku konsumsi dalam Islam diatur diantaranya yaitu rasionalitas, kebebasan berekonomi, dan maksimalisasi nilai guna.²⁶

Konsep rasionalitas yang terdapat pada ekonomi kontemporer tentu berbeda dengan ekonomi Islam. Konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam berdasarkan atas nilai-nilai syariah dan berusaha untuk mengkomodasi kebutuhan materi dan spiritual demi tegaknya sebuah kemaslahatan. Ada beberapa

²⁴Suharyono, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2018, h. 313

²⁵Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta:Penerbit Zikrul Hakim), h.74-75

²⁶Ibid.

aturan yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mewujudkan rasionalitas dalam berkonsumsi, diantaranya yaitu:²⁷

1) Tidak boleh hidup bermewah-mewahan

Tarf adalah sebuah sikap berlebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia. Islam sangat membencitarfkarena merupakan perbuatan yang menyebabkan turunnya azab dan rusaknya sebuah kehidupan umat. *Tarf* juga merupakan sebuah perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap rusak dan goncangnya tatanan kehidupan masyarakat. Karena hal tersebut merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan dunia jika kemaksiatan dan kemungkaran telah merebak dalam kehidupan masyarakat maka kerusakan dan kehancuran merupakan sebuah keniscayaan.

Dampak negatif hidup bermewah-mewahan adalah adanya stagnasi dalam peredaran sumber daya ekonomi serta terjadinya distorsi dan pendistribusian. Selain itu, dana investasi akan terkuras demi memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga akhirnya terjadi kerusakan dalam sendi perekonomian.

2) Pelarangan *Israf*, *Tabdzir*, dan *Safih*

Israf adalah melampui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. *Israf* merupakan perilaku di bawah *tarf*. *Tabdzir* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proposional. Syariah Islam melarang perbuatan tersebut karena dapat menyebabkan distorsi. Ulama fiqh mendefinisikan *safih* adalah

²⁷Ibid, h. 76-80.

orang yang tidak cerdas dimana ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariah dan senantiasa menuruti hawa nafsunya.

3) Keseimbangan dalam berkonsumsi

Konsumsi yang dijalani seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemashlahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dihindari dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.

4) Larangan berkonsumsi barang dan jasa yang membahayakan

Syariah mengharamkan konsumsi atas barang dan jasa yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi yang didalamnya sarat dengan kemudharatan bagi individu dan masyarakat. Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seorang Muslim harus sesuai menurut syariah. Dalam artian, barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik lagi bermanfaat). Selain itu, kebutuhan juga harus diperbolehkan secara *syar'i*.

Dalam konsep ekonomi Islam, seorang konsumen diberi kebebasan untuk melakukan tawar-menawar dan menentukan kesepakatan dalam sebuah transaksi, tetapi tidak berifat mutlak. Kebebasan dalam sistem ekonomi Islam merupakan kebebasan yang diwarnai oleh nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan individu dan masyarakat. Konsep *utility* dalam ekonomi Islam sangat berbeda dengan ekonomi konvensional. Preferensi konsumsi seorang muslim terkadang tidak hanya didorong oleh nilai-nilai materi,

melainkan dibarengi oleh nilai-nilai spiritualisme (mendapat pahala dikehidupan akhirat kelak).²⁸

Dalam hal konsumsi seorang muslim juga dibatasi pada barang-barang yang halal dan *thayyib*. Tidak ada permintaan terhadap barang haram. Barang yang sudah dinyatakan haram untuk dikonsumsi otomatis tidak lagi memiliki nilai ekonomi, karena itu tidak boleh diperjual belikan. Barang yang halal tidak dapat dikonsumsi sebanyak yang diinginkan, harus dibatasi sebatasukupnya (keperluan), demi menghindari kemewahan, berlebih-lebihan dan kemubadziran.

Maka setiap muslim harus berhati-hati dalam mengkonsumsi, meskipun yang dikonsumsi adalah barang halal dan bersih dalam pandangan hukum Islam. Akan tetapi konsumen muslim tidak akan melakukan permintaan pada barang yang ada sama banyak (mengannggap semua barang sama penting) sehingga pendapatannya habis, tapi harus diingat bahwa manusia memiliki kebutuhan jangka pendek (dunia) dan jangka panjang (akhirat) yang sama penting dan harus dipenuhi.

2.3. Mahasiswa Perantau

Menurut KBBI online, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.²⁹ Mahasiswa adalah pelajar pada perguruan tinggi. Syarat menjadi seorang mahasiswa yaitu yang berijazah sekolah menengah tingkat atas (SMA), dan pelaksanaannya diatur dengan peraturan menteri.³⁰ Dalam pengertian lainnya mahasiswa yaitu seseorang yang sedang dalam prses menimba ilmu ataupun

²⁸Ibid, h. 81

²⁹Mahasiswa (Def.1) (n.d.), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/mahasiswa>

³⁰Undang-undang nomor 22 tahun 1961 BAB V pasal 17 ayat 1 dan 3.

belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, institut dan universitas.³¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.³² Bagi mahasiswanya sendiri sebagai anggota Civitas pada Akademik yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional.

Mahasiswa itu sebagaimana dimaksud sebelumnya akan secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, mencari kebenaran ilmiah, dan atau penguasaan, pengembangan dan pengenalan dirinya di dalam suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan atau Teknologi untuk menjadi seorang ilmuwan, intelektual, praktisi, dan atau profesional yang berbedaya. Mahasiswa akan memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta dapat bertanggung jawab dengan budaya akademik.

Mahasiswa dapat diartikan adalah individu yang sedang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat

³¹ Damar A. Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012.

³² Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 BAB I Ketentuan Umum tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 15

yang melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.³³

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi, dimana salah satu syaratnya adalah ijazah SMA yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, pratisi, dan atau profesional.

Mahasiswa yang peneliti teliti yaitu mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa, adapun hak dan kewajiban mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa adalah:³⁴

a) Hak Mahasiswa

Mahasiswa yang telah memenuhi syarat-syarat administratif dan akademik berhak untuk:

- Menggunaka kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma ke-Islaman yang berlaku dalam lingkungan akademik
- Memperoleh pendidikan dan pengajaran, bimbingan dosen, layanan informasi dan kesejahteraan, serta layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan.
- Memanfaatkan sumber daya yang ada melalui organisasi kemahasiswaan institut.

³³ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2007), h. 121.

³⁴ Institut Agama Islam Negeri Langsa, *Buku Panduan Akademik*, (Kota Langsa: Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2017), h. 24.

- Memanfaatkan fasilitas dalam rangka kelancaran proses belajar dan menyelesaikan studi sesuai persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan.
- Alih program atau pindah ke perguruan tinggi lain sesuai dengan persyaratan.

b) Kewajiban Mahasiswa

- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menjunjung tinggi integritas akademik dalam melaksanakan kegiatan akademiknya
- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan.
- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk mematuhi semua peraturan atau ketentuan serta norma keislaman dan norma akademik yang berlaku
- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiba dan keamanan.
- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menghargai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni.
- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menjaga kewibawaan dan nama baik institut
- Setiap mahasiswa berkewajiban untuk menjunjung tinggi kebudayaan daerah dan nasional.

Menurut KBBI online, perantau yaitu orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya dinegara lain.³⁵ Selain itu merantau diartikan sebagai berlayar mencari penghidupan di sepanjang pantai, pergi ke negeri orang untuk bekerja atau mencari pengalaman, dan sebagainya. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merantau biasanya bertujuan untuk berdagang, belajar, dan mencari harta.³⁶

Pengertian lainnya yaitu, merantau adalah pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain. Alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri, mandiri. Merantau juga memiliki arti perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman.

Dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa perantau adalah orang yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi yang tidak berasal dari daerah tersebut atau berasal dari daerah lain, yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional.

³⁵ Perantau (Def 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/rantau>

³⁶ Suci Marta, *Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau*, Jurnal Kajian Komunikasi, 2014, 2(1), h. 28.

Penyesuain yang dialami mahasiswa perantau antara lain ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian norma sosialisasi lingkungan, dan strategi belajar yang berbeda.³⁷ Dalam merantau ada enam unsur pokok yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, merantau adalah lembaga sosial yang membudaya. Sehingga dari keenam unsur ini merantau diartikan dengan apabila seseorang pergi keluar daerah budayanya dengan kemauan sendiri dapat dipandang sebagai perbuatan merantau, dan ini selanjutnya mengandung makna bahwa orang yang merantau tersebut bukan lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan juga dengan orang yang latar belakang etnis dan kulturnya berbeda-beda.³⁸ Mahasiswa perantau juga mengelola sendiri pemasukan yang mereka dapatkan baik dari orang tua, beasiswa, gaji pekerjaan, atau pemasukan lainnya untuk kebutuhan pokok, sekunder, tersier mereka sendiri.

2.4. Prinsip Konsumsi Dalam Islam Menurut Muhammad Abdul Mannan

2.3.1. Biografi Singkat Muhammad Abdul Mannan

Muhammad Abdul Mannan (83 tahun) dilahirkan di Sirajganj, Bangladesh pada 10 Januari 1938 dan meninggal dunia pada 31 Maret 2021 karena komplikasi jantung di rumah sakit Dhaka. Ayahnya mendiang Dr Khadem Ali adalah seorang

³⁷ Devita Cahya Permata dan Ratih Arrum Lisdiyanti, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta*, Prosiding Pesat, 2015, h. 7.

³⁸ Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Minang Kabau*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013)

dokter homeopati (pengobatan alami) terkenal di Sirajganj dan ibunya almarhumah Syeda Rezia Begum yang seorang ibu rumah tangga. Mannan telah menempuh pendidikan di Gyandayini High School dan BL Government High School. Mannan lulus Ujian Martikulasi dari Victoria High School, Sirajganj pada tahun 1954, B.A (setara S1) pada tahun 1959.³⁹ Mannan melanjutkan ke Amerika Serikat yang dimana ia telah terdaftar di Michigan State University untuk program MA di jurusan Ekonomi pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1973, Mannan memperoleh gelar doktor dari universitas yang sama dengan minat di berbagai bidang ekonomi seperti ekonomi pendidikan, ekonomi pembangunan, hubungan industrial, dan keuangan.⁴⁰

Mannan memiliki berbagai macam pengalaman profesional selama hidupnya baik ditingkat nasional maupun internasional dimana antara lain yaitu:⁴¹

- Mantan Kepala Ekonom, Islamic Development Bank (IDB) Jeddah (1982-1996)
- Mantan Profesor Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas King Abdul Aziz, Jeddah (1978-1982)
- Mantan Dekan Fakultas Ilmu Bisnis, Universitas Papua Nugini (1974-1978)

³⁹Foyasal Khan, *Tribute to a renowned authority in Islamic Economics*, E-Paper: The Financial Express, (April 2021), diakses dari <https://thefinancialexpress.com.bd/views/reviews/tribute-to-a-renowned-authority-in-Islamic-economics-1618585605?amp=true>

⁴⁰Ibid.

⁴¹House of Mannan Charitable Trust, Prof. Dr. M. A. Mannan (Chairman), diakses dari <http://houseofmannan.com/trustees/prof-dr-m-a-mannan/>

- Mantan Konsultan Ekonomi Moneter dan Fiskal, Asian Development Bank (ADB), Manila (1982-1990)
- Mantan Profesor Tamu di Universitas Goergetown AS, dan Institut Muslim London (1983)
- Mantan Asisten Penasihat Keuangan Islamabad, Pemerintah dari Pakistan (1964-1967)
- Mantan Asisten Kepala Bagian Moneter Fiskal, Komisi Perencanaan Pakistan, Islamabad (1968-1970)
- Mantan Profesor Ekonomi, Pemerintah Sirajganj, Perguruan Tinggi Sirajganj Bangladesh (1960-1964)

Muhammad Abdul Mannan adalah tokoh mainstream ekonomi Islam. Selama 30 tahun aktif mengembangkan karirnya di sejumlah organisasi pendidikan dan ekonomi. Pada tahun 1970, ia menerbitkan bukunya yang pertama "Islamic Economics, Theory and Practice". Buku tersebut telah diterbitkan sebanyak 12 kali dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia. Buku ini juga dipandang sebagai literatur Ekonomi Islam pertama yang mengulas ekonomi Islam secara komprehensif. Atas karya ini, Mannan mendapat penghargaan dari pemerintah Pakistan sebagai Highest Academic Award of Pakistan pada tahun 1974. Penghargaan bergengsi ini setara dengan hadiah Pulitzer penulis di Eropa dan Amerika.⁴²

Pada saat itu, ekonomi Islam masih dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam

⁴²Ibid.

hingga uraian lebih seksama. Sehingga tidak ada satu universitaspun yang mengajarkan ekonomi Islam. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu maka ekonomi Islam pun diajarkan di universitas-universitas. Hal ini mendorong Mannan menerbitkan bukunya yang lain pada tahun 1984 yaitu *The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontier of Islamic Economics*.⁴³

2.3.2. Prinsip Konsumsi dalam Islam Menurut Mannan

Menurut Mannan, konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mannan membagi 5 prinsip konsumsi dalam Islam diantaranya yaitu:⁴⁴

1. Keadilan

Prinsip keadilan ini terdapat dalam ayat suci Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah(2): 168 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah, 2:168)⁴⁵

Tafsir mengenai Al-Baqarah ayat 168 ini adalah ajakan Al-Qur'an kepada seluruh manusia untuk memakan yang halal dan baik dan menunjukkan bahwa apa yang dihamparkan Allah Swt. di persada bumi ini hendaknya menjadi milik

⁴³Ibid.

⁴⁴M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*,..., h. 45-48

⁴⁵*Alquran dan Terjemah Al-Kaffah 12 Keunggulan Shahih, Mudah dan Praktis*, (Surabaya:Sukses Publishing, 2012), h. 26

bersama dan untuk kemaslahatan bersama seluruh manusia. Bumi dan segala isinya-bahkan alam raya- tidak boleh menjadi monopoli seseorang atau sekelompok, bahkan tidak juga hanya untuk satu generasi.⁴⁶

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi...” syarat ini mengandung arti ganda penting mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, Islam melarang umat muslim untuk mengkonsumsi: darah, bangkai, binatang yang mati sendiri, daging babi, dan daging binatang hasil sembelih yang tidak menyebut nama Allah dengan maksud untuk persembahan dan atau pemujaan terhadap siapa pun selain Allah. Pelanggaran terhadap tiga golongan pertama disebabkan karena hewan-hewan tersebut berbahaya bagi tubuh dan juga jiwa manusia. Larangan terakhir berkaitan dengan segala sesuatu yang langsung membahayakan moral dan spiritual, karena seolah-olah hal ini sama dengan mempersekutukan Tuhan. Kelonggaran diberikan bagi orang-orang yang terpaksa, dan bagi orang yang pada suatu ketika tidak mempunyai makanan yang akan dimakan, orang tersebut boleh makan makanan yang terlarang itu sekedar yang dianggapnya perlu untuk kebutuhannya ketika itu saja.

2. Kebersihan

Prinsip ini mengandung arti makanan dan minuman yang dikonsumsi umat muslim harus baik dan atau cocok dimakan, tidak kotor dan menjijikan

⁴⁶M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h.55.

sehingga merusak selera. Oleh karena itu, tidak semua yang diperkenankan untuk dimakan dan untuk diminum dan untuk dikonsumsi dalam semua keadaan. Dari semua yang di perbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat. *Sunnah* Nabi Saw. juga menyatakan bahwa kebersihan dalam segala hal adalah setengah dari “Iman”. Salman meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata: “*Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah memakannya.*” (Tarmidzi, Mishkat). Selain itu, nabi mengajarkan agar jangan meniup makanan dan minuman, dan harus selalu menutupinya. Hal itu dikaitkan dan bersumber pada Abu Tadah yang berkata: Rasulullah SAW mengatakan: “*Bila salah seorang dari kalian minum, janganlah meniup ke dalam gelas*”. (Bukhari). Selanjutnya, Jabir meriwayatkan Abu Hamid membawa segelas susu dari Naqi. Rasulullah SAW berkata kepadanya, “*Mengapa tidak kau tutup gelas itu? Letakkanlah sepotong kayu di atasnya*”(Bukhari). Kemudian ia meriwayatkan dengan bersumber dari Jabir, Rasulullah SAW berkata: “*Sebelum tidur, matikan lampu, tutup pintu dan tutupilah makanan dan minuman*” (Bukhari). Dari hadist-hadist ini dapatlah diketahui bahwa agama Islam sangat mementingkan kebersihan.

3. Kesederhanaan

Prinsip ketiga yang mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikat tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan. Dalam Al-Qur’an dikatakan: “... *makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang*

berlebih-lebihan.” (Q.S Al-‘Araf, 7:31)⁴⁷. Selanjutnya dalam QS Al- Maidah (5): 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Al-Maidah, 5:87)⁴⁸

Tafsir Al-A’raf ayat 31 yaitu ajakan agar memakai pakaian yang indah, minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk; memakainya setiap kali memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini. Tuntunan itu dilanjutkan dengan perintah makan dan minum yang halal, enak, bermanfaat, dan berdampak baik, tapi dengan pesan jangan berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, demikian juga dalam makan dan minum apa saja, karena Allah Swt. tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat khusus bagi mereka yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.⁴⁹

Dalam Surah Al-Maidah ayat 87 yaitu mengenai agar kaum muslim tidak melampaui batas dalam beragama, seperti apa yang dilakukan para rahib itu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. sehingga meninggalkan yang mubah (dibolehkan), karena manusia adalah makhluk *dhaif* (lemah); dan bahwa

⁴⁷Alquran dan Terjemah Al-Kaffah 12 Keunggulan Shahih, Mudah dan Praktis, ..., h. 155

⁴⁸Alquran dan Terjemah Al-Kaffah 12 Keunggulan Shahih, Mudah dan Praktis, ..., h. 123

⁴⁹M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur’an*,... h. 420-421

kelemahan manusia menghadapi ketetapan, mengantarkan kepada kegagalan beragama. Maka ayat 87 menyeru orang-orang beriman agar tidak menghalangi diri mereka dengan jalan bernazar, atau sumpah, atau apa saja untuk melakukan apa-apa yang baik, indah, lezat, atau nyaman yang telah Allah Swt. halalkan dan jangan juga memaksakan diri melampaui batas kewajaran, karena Allah Swt. tidak melimpahkan rahmat khusus dan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang melampaui batas, walaupun pelampauan batas itu berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada-Nya.⁵⁰

Arti penting ayat-ayat ini adalah kenyataan bahwa kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut. Praktek memantangkan jenis makanan tertentu, dengan tegas tidak dibolehkan dalam Islam.

4. Kemurahan Hati

Prinsip yang keempat adalah prinsip kemurahan hati. Jadi, dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika makan dan minum makanan dan minuman halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya. Maka dalam hal ini terdapat peralihan berangsur yang sifatnya elastis dan memperhitungkan tujuan makan dan minum langsung dan pokok. Makanan dan minuman berbahaya dilarang sekali. Minuman

⁵⁰Ibid, h. 293

memabukkan, karena itu, tidak bisa diminum sekalipun dalam jumlah kecil, kecuali kalau digunakan sebagai obat untuk menyelamatkan jiwa.

5. Moralitas

Terakhir tetapi bukan berarti tidak penting dari prinsip mengenai konsumsi ini adalah kondisi moralitas. Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih Kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

Selain itu pada hal konsumsi Mannan juga membahas mengenai kebutuhan manusia. Mannan menggolongkan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam tiga tingkat yaitu, keperluan (primer), kesenangan (sekunder), dan kemewahan (tersier). “Keperluan” atau kebutuhan primer biasanya meliputi semua hal yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi. “Kesenangan” atau kebutuhan sekunder bisa di definisikan sebagai komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi semacam itu. Yang terakhir yaitu “kemewahan” atau kebutuhan tersier menunjuk kepada komoditi serta jasa yang penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin mengurangnya. Pakaian, perhiasan, mobil, dan mebel mahal, gedung-gedung yang menyerupai istana,

barisan panjang pembantu-pembantu rumah tangga kesemuanya itu merupakan kemewahan bagi kebanyakan orang.⁵¹

Mengenai urutan prioritas, ajaran Islam tentang makanan dan minuman harus mengikuti asas tuntunan aturan Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, manusia diperbolehkan makan makanan apa saja asalkan halal, dan diperoleh dengan cara yang benar. Menurut Mannan, pembahasan terdahulu tentang perintah Islam mengenai makanan dan urutan prioritas dalam konsumsi memberikan beberapa pandangan yang menarik kepada kita untuk memahami sifat perilaku konsumen dalam Islam. Dalam rangka menganalisis perilaku konsumen, seseorang bisa saja berpandangan sempit dan statik dengan mengatakan bahwa konsumen dalam suatu masyarakat Islam hanya dituntut secara ketat dengan sederetan larangan (yakni: makan daging babi, minum minuman keras, mengenakan pakaian sutera dan cincin emas (untuk pria, dan seterusnya). Karena dalam syariat semua larangan-larangan itu mempunyai keabsahan yang pasti, maka para konsumen Muslim janganlah memperturutkan hati untuk makan makanan yang terlarang demi disiplin sosial, persatuan Islam, dan arti penting spiritual. Tetapi Mannan cenderung untuk berpandangan lebih luas mengenai sikap tidak berlebih-lebihan dalam hal konsumsi yang dituntut oleh perilaku para konsumen Muslim yang mengutamakan kepentingan orang lain. Oleh karena itu yang dibutuhkan adalah menentukan apakah tingkatan konsumsi yang berlaku dalam suatu masyarakat berada di bawah atau di atas tingkat sederhana. Dalam konteks masyarakat muslim sekarang ini, naiflah untuk

⁵¹M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*,..., h. 48.

menganggap bahwa tekanan Islam pada sikap sederhana berarti menurunkan tingkatan konsumsi yang sudah rendah itu.⁵²

Dalam Islam, pada hakikatnya konsumsi adalah suatu pengertian yang positif. Larangan-larangan dan perintah-perintah mengenai makanan dan minuman harus dilihat sebagai bagian usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumsi. Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu, Islam menekankan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain yaitu pihak konsumen. Sikap moderat dalam perilaku konsumen ini kemudian menjadi logik dari gaya konsumsi Islam, yang sifatnya nisbi dan dinamik.⁵³

2.5. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengutip beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat, guna menunjang literatur dan kesempurnaan penelitian ini.

1. Intan Baizuri

Pada skripinya yang berjudul Perilaku Konsumtif Dalam Menggunakan Kartu ATM ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan dan fungsi kartu ATM pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa dan mengetahui bagaimana perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa dalam menggunakan kartu ATM ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

⁵²Ibid, h. 48-50

⁵³Ibid, h.50.

Lokasi penelitian yaitu di kampus Institut Agama Islam Negeri Langsa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi kepada mahasiswa yang menggunakan kartu ATM. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi kepada mahasiswa yang menggunakan kartu ATM. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh orang dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa bentuk perilaku konsumtif pada mahasiswa yaitu dilihat dari segi makanan (*food*), penampilan (*fashion*), dan cara mengisi waktu luang (*fane*). Kegiatan konsumsi yang dilakukan mahasiswa kebanyakan juga berdasarkan atas keinginan bukan atas kebutuhan. Tidak jarang mahasiswa membeli suatu barang tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Sedangkan dalam Perspektif Ekonomi Islam sikap perilaku konsumtif sangat dilarang dalam agama dikarenakan Allah tidak menyukai sikap yang berlebih-lebihan, karena dalam Islam perilaku konsumsi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu membelanjakan harta dengan tidak berlebihan dan berlaku hemat. Dengan memiliki kartu ATM, mahasiswa dapat dengan mudah melakukan transaksi baik penarikan maupun pengiriman uang untuk memenuhi segala kebutuhan yang di inginkan.⁵⁴

2. Abdul Hamid

Dalam jurnalnya yang berjudul “Teori Konsumsi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat”. Jurnal ini merupakan jurnal dengan metode penelitian kepustakaan. Dalam jurnal ini adapun kesimpulannya yaitu Teori perilaku

⁵⁴Intan Baizuri, *Perilaku Konsumtif Dalam Menggunakan Kartu ATM ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa)*, (Skripsi, IAIN Langsa, 2019).

konsumen yang Islami dibangun atas dasar syariah Islam. Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar, yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu program yang menempatkan masyarakat sebagai subyek dan obyek sekaligus pembangunan. Hal ini akan mengurangi beban pemerintah dalam implementasi pembangunan. Dengan masyarakat yang berdaya maka diharapkan kemiskinan dapat diatasi sendiri secara mandiri oleh masyarakat.⁵⁵

3. Nur Kholidah

Dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan)”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim studi kasus pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan dan menjawab bagaimana implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim studi kasus pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat unsur konsumsi Islam yang digunakan sebagai pedoman berkonsumsi, yaitu: konsumsi produk halal dan *thayyib*, menghindari konsumsi berlebihan (*israf*), membuat kebutuhan prioritas dan konsumsi sosial

⁵⁵Abdul Hamid, *Teori Konsumsi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat*, (J-EBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol 3, No 2, 2018).

(zakat, infak dan sedekah). Informan merasakan perbedaan pada perilaku konsumsi mereka saat ini dengan perilaku konsumsi mereka saat belum mengetahui teori konsumsi Islam.⁵⁶

4. Aminatus Sholekah

Pada skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Pola Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN METRO (Studi Kasus Pada Jurusan Ekonomi Syariah)”. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini populasinya adalah semua mahasiswa Ekonomi Syariah angkatan 2015 dan angkatan 2014 di IAIN Metro. penulis mengambil jumlah sampel yang dibutuhkan sebagai sumber data dalam penelitian sebesar 10%. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling *Proportionate Stratified Random Sampling* dalam menentukan sampel. Kesimpulan yang didapatkan yaitu pemahaman pola konsumsi Islam tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku mahasiswa, terlihat dari perilaku mahasiswa yang irasional seperti pembelian barang tidak tepat guna.⁵⁷

5. Bagus Baidhowi dan Irham Zaki

Pada jurnalnya berjudul “Implementasi Konsumsi Islami Pada Pengajar Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pengajar Pondok Pesantren Al-Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)”. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini Pengajar

⁵⁶Nur Kholidah, *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan)*, (Jurnal Ilmiah Neraca Feb – Umpp Vol 14, No 1, 2018).

⁵⁷Aminatus Sholekah, *Pengaruh Pemahaman Pola Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Iain Metro (Studi Kasus Pada Jurusan Ekonomi Syariah)*, (Skripsi, Iain Metro, 2017)

Pondok Pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mengimplementasikan konsumsi Islami dengan cara sebagai berikut: mengolah dengan zat yang halal dan membelanjakan di jalan Allah SWT tidak untuk judi dan foya-foya. Hal ini mereka lakukan sejalan dengan tuntunan syariat Islam bahwa salah satu syarat utama konsumsi Islami harus halal dan *thayyib*. Tidak boros dalam membelanjakan harta karena mereka lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan, hal ini mereka lakukan sejalan dengan tuntunan syariat Islam bahwa salah satu syarat utama konsumsi Islami dengan tidak berlebih-lebihan. Tidak hidup mewah dan menonjolkan kekayaan. Menyeimbangkan antara konsumsi duniawi dan konsumsi akhirat.⁵⁸

Adapun persamaan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama meneliti mengenai konsumsi Islami ataupun perilaku konsumsi Islami.

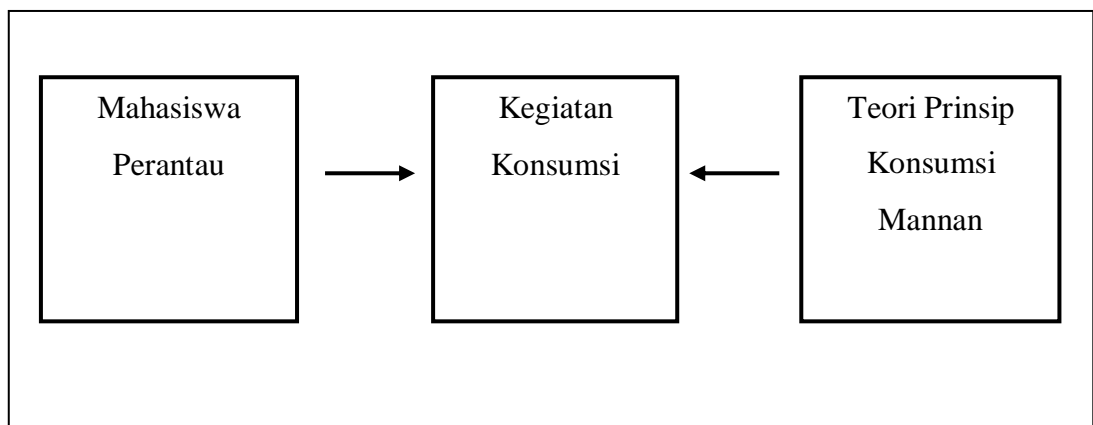
Adapun perbedaannya yaitu, penulis-penulis terdahulu tidak ada yang meneliti lebih lanjut terkait dengan prinsip konsumsi menurut Muhammad Abdul Mannan, kemudian lokasi yang diteliti berbeda dengan penelitian yang sekarang sedang diteliti.

2.6. Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini penulis memilih meneliti mahasiswa perantau. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang merantau merupakan salah satu kelompok konsumen yang melakukan kegiatan konsumsi serta dianggap telah mengetahui banyak mengenai konsep konsumsi Islami yang

⁵⁸Bagus Baidhowi dan Irham Zaki, *Implementasi Konsumsi Islami Pada Pengajar Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pengajar Pondok Pesantren Al Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)*, (Jurnal JESTT Vol. 1 No. 9, September 2014)

didapatkan dari jalur formal pada mata kuliah ushul fiqh ekonomi, tafsir ayat-ayat ekonomi, ekonomi mikro dan ekonomi mikro Islam. Salah satunya pokok pembahasan yang telah dipelajari yaitu teori prinsip konsumsi Mannan yaitu yang terdiri dari prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Dengan pengetahuan serta pemahaman akan konsumsi Islam maka seharusnya mahasiswa seharusnya menerapkannya pada perilaku konsumsi Islami. Tetapi pada realita yang di lihat tidak semua mahasiswa perantau menerapkan teori prinsip konsumsi Mannan dalam kegiatan konsumsi mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini pendekatan empiris (*empirical approach*). Pendekatan empiris adalah penelitian terhadap gejala-gejala sosial dan alam. Penelitian ini bertitik tolak pada penggalan, pemaparan, penjelasan, penafsiran dan estimasi terhadap gejala dan fenomena empiris.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, dan memahami sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu.⁵⁹ Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini dilakukan di kampus Institut Agama Islam Negeri Langsa dan atau di tempat tinggal mahasiswa yang merantau. Sedangkan waktu penelitian yaitu selama 4 bulan (Juli, Agustus, September, Oktober) tahun 2021.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh. Subjek penelitian adalah suatu atribut dari orang atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang di

⁵⁹Haris Herdiansya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika. 2010), h. 15

tetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁰ Subjek dalam penelitian ini disebut informan yaitu mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa perantau, diantaranya yaitu Rizkia Savera Siregar, Ainul Ridha, Dedi Syahputra, Alfyan Syahreza, Era Safira, Widiya, Rizka Sari, Rena Wati, Nurwidiya Putri, Ruqaiyah.

Adapun beberapa kriteria menentukan informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa perantau
2. Mahasiswa yang pernah menerima materi mengenai perilaku konsumsi Islami
3. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa angkatan 2017.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan dengan jumlah informan yang dipergunakan untuk diteliti, sebab bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi maka tidak perlu lagi mencari informan baru dan proses pencarian informasi dianggap sudah selesai.⁶¹

3.4. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data ini diperoleh dari lapangan yaitu di kampus Institut Agama Islam Negeri Langsa, sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari data hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap subjek penelitian. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan terstruktur secara langsung baik *online* maupun *offline* kepada mahasiswa perantau.

⁶⁰Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : ALFABETA, 2012) , h.117

⁶¹Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta:Rajawali Pers:2012), h. 53

2. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh melalui sejumlah buku, jurnal, dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini, yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Adapun buku yang menjadi sumber salah satunya yaitu “Teori dan Praktek Ekonomi Islam” karya Muhammad Abdul Mannan.

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi terus terang, penulis melakukan pengumpulan data dan mengatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti, kemudian melakukan suatu kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan. Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik

pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.⁶²

3. Studi Dokumentasi

Adapun yang dimaksud studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar dan majalah lain. Yang berfungsi menambah kevalidan dalam penelitian.⁶³Penulis menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.

3.6. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi.⁶⁴

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini menentukan dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis sekaligus sebagai instrumen tinggal dilapangan penelitian sampai dengan tingkat kejenuhan dalam memperoleh data dan mendapatkan data sebanyak mungkin.

2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Penulis dalam keajegan ini mencari konsisitensi dari interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis yang konstan.

⁶²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 83.

⁶³Ibid. h. 84

⁶⁴Maleong, Lexy P. J. *Metodologi Penaelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 327-332

Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, penulis berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Dalam triangulasi ini penulis memanfaatkan sesuatu yang lain guna memeriksa keabsahan data. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini penulis melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.

3.7. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Setelah data terkumpul maka data harus dianalisis.⁶⁵

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

⁶⁵Ibid. h. 85

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit, sehingga perlu adanya reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah dieeduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.⁶⁶

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi yang akan di teliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan

⁶⁶Ibid. h. 86

merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁷

⁶⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian ...*, h. 87

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Profil dan Sejarah Singkat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam merupakan salah satu fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang bertugas melakukan pendidikan, penelitian, pengabdian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam rumpun ilmu-ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam. Perubahan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 146 Tahun 2014 dan PMA No. 10 Tahun 2015, secara bersamaan lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.⁶⁸

Penetapan visi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menentukan arah yang ingin dicapai fakultas. Visi ini dirumuskan dan dibahas secara bersama dengan melibatkan seluruh komponen sivitas akademik dan *stakeholder* sehingga menjadi visi fakultas yang dimiliki bersama.⁶⁹

Untuk mencapai cita-cita dan tujuannya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa merumuskan visi: “Menjadi pusat keunggulan dalam Pengembangan dan Pengkajian Ilmu Ekonomi dan Bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tahun 2035”.⁷⁰

⁶⁸Institut Agama Islam Negeri Langsa, *Buku Panduan Akademik*,..., h. 90

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Ibid.

Untuk mewujudkan visinya itu, maka diurai beberapa misi sebagai berikut:⁷¹

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu ekonomi dan bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan menggunakan pendekatan holistik transformatif;
2. Melaksanakan dan menumbuhkan etos penelitian di kalangan sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa dalam rangka pengembangan dan pengkajian ilmu ekonomi dan bisnis sekaligus menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat;
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat yang terencana, terprogram dan berkesinambungan dalam rangka mensosialisasikan dan menerapkan ajaran ekonomi dan bisnis Islam dalam kehidupan masyarakat.
4. Membentuk mahasiswa dan alumni yang memiliki keunggulan moral dan spiritual penguasaan ilmu ekonomi dan bisnis serta memiliki kemahiran dan keterampilan yang berguna dalam menjalankan profesinya;
5. Menjalin kerjasama konstruktif dan produktif dengan berbagai lembaga yang mendukung visi fakultas.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa mempunyai 4 Program Studi yaitu:⁷²

1. Perbankan Syariah
2. Ekonomi Syariah
3. Manajemen Keuangan Syariah
4. Manajemen Zakat dan Wakaf

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid.

4.2. Pemahaman Mahasiswa Perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Terhadap Prinsip Konsumsi Islami

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan diingat.⁷³ Pemahaman terhadap konsumsi Islam adalah tingkat kemampuan untuk memaknai, menjelaskan dan mengaplikasikan dengan baik tentang berperilaku konsumsi secara Islam. Pemahaman Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terhadap prinsip konsumsi Islam telah didapatkan ilmunya dari beberapa mata kuliah yang telah ditempuh. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan didapatkan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa mengetahui mengenai prinsip konsumsi Islam, seperti hasil wawancara dengan Widiya mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah mengatakan bahwa “yang saya ketahui bahwa prinsip konsumsi menurut Mannan teori konsumsinya ini ada 5 di mana kebersihan keadilan, kemurahan hati, moralitas dan kesederhanaan.”⁷⁴

Sama halnya yang dikatakan oleh Era Safira mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah dengan hasil wawancara yang penulis lakukan yaitu “teori konsumsi menurut Mannan yaitu bagian yang sangat penting dalam kajian ekonomi. Prinsip konsumsinya yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas.”⁷⁵

Dari penuturannya dapat diketahui bahwa dia mengetahui mengenai pengertian tentang konsumsi dan juga tentang prinsip konsumsi dalam Islam. Namun berbeda

⁷³Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta:Rajawali Press, 2011), h. 50.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Widiya Mahasiswa Perantau Jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 27 Juli 2021

⁷⁵Hasil wawancara dengan Era Safira Mahasiswa Perantau Jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 2 Agustus 2021

dengan yang disampaikan oleh Alfhyhan Syah Reza mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah yang mengatakan bahwa “kurang tahu, karena sudah tidak ingat lagi, tapi kalau menurut saya prinsip konsumsi itu ya apa-apa saja yang memberikan kenikmatan terhadap individu.”⁷⁶

Adapun Rena Wati mahasiswa perantau jurusan Manajemen Keuangan Syariah dia mengatakan bahwa “konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang digunakan untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.”⁷⁷

Pada dasarnya perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan. Proses perubahan dan pembentukan perilaku salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman. Pemahaman yang telah didapatkan oleh mahasiswa perantau di perkuliahan mengenai prinsip konsumsi dalam Islam memiliki kaitan dengan perilaku konsumsi mereka. Berdasarkan wawancara-wawancara diatas dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan mahasiswa mengetahui dan masih mengingat mengenai prinsip konsumsi Islam dan mereka menyebutkan juga prinsip konsumsi menurut Mannan yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Namun ada beberapa juga mahasiswa perantau lainnya yang hanya mengetahui mengenai konsumsi Islam secara umum.

4.3. Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan

Kegiatan konsumsi selalu dilakukan manusia setiap hari tidak terkecuali tentunya juga dilakukan oleh Mahasiswa. Perilaku konsumsi mahasiswa bisa dilihat dari

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Alfhyhan Syah Reza mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁷⁷Hasil wawancara dengan Rena Wati mahasiswa perantau jurusan Manajemen Keuangan Syariah pada tanggal 7 Oktober 2021

seberapa banyak mereka menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk memenuhi hasrat berbelanja mereka dan seberapa banyak yang mereka gunakan untuk kebutuhan yang benar-benar dipenuhi. Perilaku konsumsi mahasiswa yang penulis teliti adalah mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang penulis peroleh dari wawancara dengan mahasiswa yang ditinjau dari prinsip konsumsi Mannan yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh penulis dari data wawancara dan observasi dilapangan, maka diperoleh hasil perilaku konsumsi mahasiswa perantau ditinjau dari prinsip konsumsi Mannan sebagai berikut:

1. Sumber pemasukan dan pengelolaan pemasukan mahasiswa

Penulis memperoleh informasi mengenai sumber pendapatan atau pemasukan mahasiswa perantau untuk kegiatan konsumsi sehari-hari. Seluruh mahasiswa perantau yang penulis wawancarai mendapat pemasukan dari orang tua (iriman orang tua), seperti kutipan wawancara dengan Widiya mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah yaitu “untuk pemasukan saya berasal dari orang tua yaitu perbulannya sekitar Rp. 500.000”.⁷⁸

Mahasiswa lainnya yaitu Ainul Ridha, Alfyan Syah Reza, Rizkia Savera Siregar dan mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah mengatakan bahwa “pemasukan saya berasal dari orang tua”⁷⁹

⁷⁸Hasil wawancara dengan Widiya Mahasiswa Perantau Jurusan Ekonomi Syariah

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ainul Ridha, Alfyan Syah Reza, Rizkia Savera Siregar mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah

Selain mendapat kiriman dari orang tua, responden lainnya juga memperoleh pemasukan untuk kebutuhan konsumsinya yaitu berasal dari beasiswa pemerintah yang disebut dengan Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (BIDIKMISI). Seperti kutipan wawancara dengan Era Safira dan Rizka Sari mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah yaitu “pemasukan saya dari orang tua dan beasiswa BIDIKMISI.”⁸⁰

Pemasukan yang diperoleh oleh mahasiswa perantau tentunya dikeluarkan untuk kebutuhan mahasiswa sendiri. Pengelolaan pemasukan mahasiswa perantau hampir berbeda dengan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua sebab mereka mengelola sendiri pemasukan yang didapat untuk kebutuhan dan keinginan mereka dalam konsumsi.

Pengelolaan pemasukan oleh mahasiswa perantau penulis dapatkan dari wawancara dengan informan yaitu mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa dimana pengeluaran yang mereka keluarkan sebagian untuk keperluan kuliah, makan dan minum, serta membeli barang-barang yang mereka inginkan. Seperti kutipan wawancara yang penulis lakukan dengan Rizkia Savera Siregar yang mengatakan bahwa “disisihkan untuk bayar uang kost, kemudian untuk makan perharinya bisa dengan jumlah beda-beda karena saya tidak katering, keperluan kuliah seperti *fotocopy* dan beli minuman atau makanan yang saya inginkan.”⁸¹

Ada beberapa juga mahasiswa perantau yang menyisihkan sebagian pemasukan mereka untuk ditabung atau disimpan jika kebutuhan sudah tercukupi. Seperti hasil

⁸⁰Hasil wawancara dengan Era Safira dan Rizka Sari mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah

⁸¹Hasil wawancara dengan Rizkia Savera Siregar mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 6 Oktober 2021

wawancara dengan Ruqaiyah mahasiswa perantau jurusan Perbankan Syariah mengatakan bahwa “menyisihkan sebagian untuk ditabung”.⁸²

Berdasarkan dari hasil wawancara-wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan pemasukan yang diperoleh oleh mahasiswa-mahasiswa perantau pertama mereka keluarkan untuk membayar uang kost atau tempat tinggalnya, selanjutnya mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman dan juga keperluan kampus yaitu *fotocopy*, print tugas-tugas perkuliahan dan juga mereka menyisihkan untuk tabungan.

2. Pemahaman dan penerapan prinsip keadilan

Keadilan dalam prinsip konsumsi mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi manusia adalah yang halal, tidak haram dan baik dan tidak membahayakan tubuh. Dalam hal harta kekayaan yang digunakan untuk konsumsi haruslah didapat dengan cara atau jalan keadilan artinya harta tersebut tidak mengandung unsur kedzaliman didalamnya.

Adil secara umum memiliki dua pengertian yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan juga memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima. Arti ekonomi dari prinsip keadilan ini adalah bahwa pelaku dari kegiatan konsumsi tidak dapat hanya mengejar keuntungan dan kepuasan pribadinya saja. Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan.

⁸²Hasil wawancara dengan Ruqaiyah mahasiswa perantau jurusan Perbankan Syariah pada tanggal 7 Oktober 2021

Seperti wawancara yang penulis lakukan dengan informan mengenai keadilan dalam konsumsi dengan pertanyaan mengenai mana yang mereka dahulukan antara kebutuhan atau keinginan. Beberapa ada yang menjawab lebih mendahulukan kebutuhan salah satu diantaranya yaitu Dedi Sahputra mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah yang mengatakan bahwa “saya setuju dengan konsumsi yang mendahulukan kebutuhan dari pada konsumsi yang diinginkan dan hal ini sangat berpengaruh dalam tingkat pertumbuhan ekonomi seseorang.”⁸³

Sama halnya juga yang dikatakan oleh tiga mahasiswa lainnya yaitu Era Safira, Widiya dan Rizka Sari yang juga mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Namun enam mahasiswa perantau lainnya lebih banyak mendahulukan keinginan daripada kebutuhan mereka dalam konsumsi. Salah satunya yaitu Nurwidiya Putri mahasiswa perantau jurusan Manajemen Keuangan Syariah dia mengatakan bahwa “pemahaman mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi yaitu harus bisa mendahulukan kebutuhan, tetapi dalam konsumsi saya sehari-hari terkadang lebih banyak untuk keinginan.”⁸⁴

Oleh karena itu dari wawancara yang penulis lakukan diperoleh hasil bahwa Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan mereka mengetahui mengenai prinsip keadilan dalam konsumsi seperti mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Namun dalam hal penerapan sekitar 6 responden yang

⁸³Hasil wawancara dengan Dedi Sahputra mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 6 Oktober 2021

⁸⁴Hasil wawancara dengan Nurwidiya Putri mahasiswa perantau jurusan Manajemen Keuangan Syariah pada tanggal 6 Oktober 2021

menerapkan pemahaman tersebut yaitu dalam hal konsumsi lebih banyak untuk keinginan sedangkan 4 responden lainnya lebih banyak untuk kebutuhan dalam kegiatan konsumsi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islambelum menerapkan prinsip keadilan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

3. Pemahaman dan penerapan prinsip kebersihan

Prinsip kedua yaitu kebersihan yang telah ada disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah dalam hal konsumsi yaitu harus baik dan cocok, tidak kotor atau menjijikkan sehingga merusak selera karena kebersihan merupakan sebagian dari Iman. Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi hampir semuanya sesuai dengan prinsip kebersihan. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pertanyaan yang diajukan mengenai pentingnya kebersihan menurut mahasiswa pribadi, dan apakah selalu mencuci tangan dan juga pemilihan dalam konsumsi. Seluruh mahasiswa perantau yang penulis teliti sepenuhnya telah menerapkan prinsip kebersihan dalam perilaku konsumsi mereka. Seperti kutipan wawancara dengan Ruqaiyah sebagai berikut:

“Kebersihan sangat penting dalam hal konsumsi, karena mengonsumsi sesuatu yg bersih dan halal merupakan salah satu anjuran dalam agama Dalam penerapannya juga sebelum makan harus mencuci tangan dahulu serta lebih memilih makanan yg bersih dan juga higienis.”⁸⁵

Sama halnya yang dikatakan oleh Ruqaiyah yaitu kebersihan merupakan hal yang penting dalam konsumsi serta selalu membiasakan mencuci tangan sebelum dan

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ruqaiyah mahasiswa perantau jurusan Perbankan Syariah pada tanggal 7 Oktober 2021

sesudah makan, informan lainnya juga mengatakan hal yang sama salah satunya adalah Rizka Sari dengan kutipan wawancara yang mengatakan bahwa “unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi sangatlah penting, seperti mencuci tangan sebelum makan dan memilih makanan/minuman yg bersih dan higienis.”⁸⁶

Oleh karena itu dari hasil wawancara-wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 sepenuhnya memahami betapa pentingnya unsur prinsip kebersihan dan hal itu juga mereka terapkan dalam perilaku konsumsi yang mereka lakukan seperti dalam hal sederhana yaitu mencuci tangan sebelum makan. Maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip kebersihan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

4. Pemahaman dan penerapan prinsip kesederhanaan

Prinsip ketiga yaitu kesederhanaan. Sederhana mengandung pengertian bersahaja atau bisa disebut sebagai sikap tidak berlebih-lebihan dan secukupnya. Dalam hal konsumsi Islam diperintahkan bahwasannya manusia haruslah sesuai dengan kebutuhan tidak boleh terlalu berlebihan dan tidak boleh juga terlalu pelit. Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesederhanaan, mereka tertarik akan *trend* terkadang jika mempunyai *budget* sebagian akan membeli dan masih belum bisa mengontrol keinginannya namun ada juga beberapa yang tertarik tetapi tidak membeli semua barang *trend* yang mereka inginkan. Seperti yang

⁸⁶Hasil wawancara dengan Rizka Sari mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 7 Oktober 2021

ditunjukkan oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pertanyaan yang diajukan mengenai apakah mahasiswa sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan, kemudian ketertarikan kepada *trend* terbaru. Adapun sebanyak enam mahasiswa yaitu Ainul Ridha, Rizkia Savera Siregaar, Alfhyan Syah Reza, Nurwidiya Putri, Ruqaiyah, dan Rena Wati mereka mengatakan memiliki ketertarikan kepada *trend* dan terkadang tergoda untuk membelinya. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh Ainul Ridha yang mengatakan bahwa “saya sedang belajar untuk mengontrol diri saya, karena memang faktanya memenuhi keinginan kadang tidak memberi manfaat. Terkadang juga saya tertarik dengan hal-hal yang sedang *trend* dalam hal konsumsi.”⁸⁷

Adapun empat mahasiswa lainnya yaitu Dedi Sahputra, Widiya, Era Safira, dan Rizka Sari mereka mengatakan jarang membeli barang baru dan lebih banyak menghabiskan pemasukan yang mereka dapatkan dari orang tua untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Seperti kutipan wawancara dengan Era Safira yang mengatakan bahwa “saya tidak membeli barang baru yang tidak penting, selama sebulan selalu membeli barang-barang yg dibutuhkan dalam konsumsi.”⁸⁸

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesederhanaan, mereka tertarik akan *trend* terkadang jika mempunyai *budget* sebagian akan membeli dan masih

⁸⁷Hasil wawancara dengan Ainul Ridha mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 28 Juli 2021

⁸⁸Hasil wawancara dengan Era Safira mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 2 Agustus 2021

belum bisa mengontrol keinginannya namun ada juga beberapa yang tertarik tetapi tidak membeli semua barang *trend* yang mereka inginkan. Hal ini ditunjukkan oleh sekitar 6 responden mengatakan tertarik terhadap barang yang sedang *trend* dan 4 responden lainnya tidak tertarik untuk membeli barang yang sedang *trend*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hampir sebagian mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam belum menerapkan prinsip kesederhanaan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

5. Pemahaman dan penerapan prinsip kemurahan hati

Prinsip keempat yaitu kemurahan hati adalah kemurahan Allah Swt. kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya. Oleh karena itu manusia juga haruslah bermurah hati kepada sesamanya dalam hal konsumsi. Karena makanan dan minuman yang telah Allah sediakan diperbolehkan bagi manusia selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya. Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sebagian besar sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati seperti yang pertanyaan penulis ajukan yaitu mengenai sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan. Adapun hasil wawancara tersebut diantaranya yaitu Alfyan Syahreza mengatakan bahwa “saya yang sering dibagi atau diberi bantuan

oleh temannya, namun terkadang juga pernah pastinya memberi atau berbagi kepada yang lain.”⁸⁹

Sama halnya dengan Alfhyan Shareza, hampir semua mahasiswa perantau yang penulis wawancarai mereka mengatakan bahwa pernah berbagi kepada orang lain ataupun teman kosnya jika mempunyai rezeki yang lebih. Seperti yang dikatakan Rizkia Savera Siregar yang mengatakan bahwa “dalam satu kost saya dan teman-temannya sering berbagi-bagi makanan/minuman karena teman-teman satu kost sudah seperti saudara satu rumah.”⁹⁰

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sebagian besar sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati seperti yang pertanyaan penulis ajukan yaitu mengenai sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan. Sebagian besar telah menerapkan hal tersebut oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip kemurahan hati menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

6. Pemahaman dan penerapan prinsip moralitas

Prinsip kelima yaitu moralitas, peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini

⁸⁹Hasil wawancara dengan Alfhyan Syahreza mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹⁰Hasil wawancara dengan Savera Siregar mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah pada tanggal 6 Oktober 2021

penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.⁹¹ Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi semuanya sudah sepenuhnya sesuai dengan prinsip moralitas. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara yang penulis lakukan kepada mahasiswa diantaranya adalah Rena Wati mengatakan bahwa “setiap melakukan konsumsi kita harus berdoa.”⁹²

Sama halnya dengan Rena Wati semua mahasiswa perantau lainnya juga mengatakan dengan pernyataan yang intinya sama yaitu mereka dalam melakukan kegiatan konsumsi terlebih dahulu berdoa, dengan niat kepada Allah Swt. jika ingat karena hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang *basic* sebagai umat Islam dan juga mahasiswa perantau berusaha selalu untuk mengikuti syariat Islam yang telah ditetapkan agar mendapatkan keberkahan dalam kegiatan konsumsi mereka. Seperti yang dikatakan Nurwidiya yaitu “sebaiknya segala sesuatu kegiatan apapun itu selalu diiringi dengan niat karena didalam hadits juga di katakan bahwa segala sesuatu selalu diiringi dengan niat, agar mendapatkan keberkahan dalam kegiatan tersebut.”⁹³

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sudah sepenuhnya sesuai dengan prinsip moralitas Mereka sepenuhnya telah menerapkan hal tersebut oleh karena itu dapat dikatakan bahwa

⁹¹Abdul Hamid, *Teori Konsumsi Islam...*, h.210

⁹²Hasil wawancara dengan Rena Wati mahasiswa perantau jurusan Manajemen Keuangan Syariah pada tanggal 7 Oktober 2021

⁹³Hasil wawancara dengan Nurwidiya Putri mahasiswa perantau jurusan Manajemen Keuangan Syariah pada tanggal 6 Oktober 2021

mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip moralitas menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

4.4. Analisa Penelitian

Kegiatan konsumsi selalu dilakukan manusia setiap hari tidak terkecuali tentunya juga dilakukan oleh Mahasiswa. Perilaku konsumsi mahasiswa bisa dilihat dari seberapa banyak mereka menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk memenuhi hasrat berbelanja mereka dan seberapa banyak yang mereka gunakan untuk kebutuhan yang benar-benar dipenuhi. Pengelolaan pemasukan mahasiswa perantau hampir berbeda dengan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua sebab mereka mengelola sendiri pemasukan yang didapat untuk kebutuhan dan keinginan mereka dalam konsumsi.

Dalam mengelola pemasukan yang mereka dapatkan, mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam hendaklah sesuai dengan prinsip konsumsi Islam. Pemahaman Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terhadap prinsip konsumsi Islam telah didapatkan ilmunya dari beberapa mata kuliah yang telah ditempuh. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan didapatkan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa perantau mengetahui mengenai prinsip konsumsi Islam. Dalam hal penerapan prinsip konsumsi Mannan terhadap perilaku konsumsi, diketahui bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 sudah sesuai prinsip konsumsi Mannan yaitu kebersihan, kemurahan hati dan moralitas.

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 sepenuhnya memahami betapa pentingnya unsur prinsip kebersihan dan hal itu juga

mereka terapkan dalam perilaku konsumsi yang mereka lakukan seperti dalam hal sederhana yaitu mencuci tangan sebelum makan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip kebersihan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sebagian besar sudah sesuai dengan prinsip kesederhanaan seperti yang pertanyaan penulis ajukan yaitu mengenai sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan. Sebagian besar telah menerapkan hal tersebut oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip kemurahan hati menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sudah sepenuhnya sesuai dengan prinsip moralitas. Mereka sepenuhnya telah menerapkan hal tersebut oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip moralitas menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Namun mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa angkatan 2017 dalam perilaku konsumsi belum sesuai dengan prinsip konsumsi Mannan, yaitu prinsip keadilan dan kesederhanaan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana dalam hal penerapan sekitar 6 responden yang menerapkan pemahaman tersebut yaitu dalam hal konsumsi lebih banyak untuk keinginan dan ketertarikan akan barang *trend* sedangkan 4 responden lainnya lebih banyak untuk kebutuhan dan mereka tidak

tertarik dengan barang-barang *trend* dalam kegiatan konsumsi mereka serta . Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam belum menerapkan prinsip keadilan dan kesederhanaan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Menurut prinsip konsumsi Mannan, prinsip konsumsi Islam yang harus diterapkan dalam perilaku konsumsi yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan yang mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Adil secara umum memiliki dua pengertian yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan juga memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima. Dalam teorinya arti ekonomi dari prinsip keadilan ini adalah bahwa pelaku dari kegiatan konsumsi tidak dapat hanya mengejar keuntungan dan kepuasan pribadinya saja, misalnya yaitu mendahulukan kebutuhan dalam konsumsi dari pada keinginan. Akan tetapi dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat diketahui bahwa enam mahasiswa perantau belum bisa menerapkan prinsip keadilan ini sedangkan empat mahasiswa perantau lainnya dapat menerapkan prinsip keadilan dalam perilaku konsumsi mereka.
2. Prinsip kebersihan mengandung arti makanan dan minuman yang dikonsumsi umat muslim harus baik dan atau cocok dimakan, tidak kotor dan menjijikan sehingga merusak selera. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan mengenai pentingnya kebersihan menurut mahasiswa pribadi, dan apakah selalu mencuci tangan serta pemilihan dalam konsumsi. Dari sini dapat diketahui

bahwa mahasiswa perantau telah sepenuhnya menerapkan prinsip ini dalam perilaku konsumsi mereka.

3. Prinsip kesederhanaan yaitu sederhana mengandung pengertian bersahaja atau bisa disebut sebagai sikap tidak berlebih-lebihan dan secukupnya. Misalnya mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap trend dan tidak sering membeli barang-barang baru serta lebih mementingkan untuk kebutuhan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dalam hal ini enam mahasiswa perantau belum bisa menerapkan prinsip kesederhanaan ini dalam perilaku konsumsi mereka, empat mahasiswa perantau lainnya telah menerapkan prinsip kesederhanaan ini.
4. Prinsip kemurahan hati adalah kemurahan Allah Swt. kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya. Oleh karena itu manusia juga haruslah bermurah hati kepada sesamanya dalam hal konsumsi. Dalam hal ini mahasiswa perantau sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati seperti yang pertanyaan penulis ajukan yaitu mengenai sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan.
5. Prinsip moralitas yaitu peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dalam hal ini mahasiswa perantau sudah sesuai dengan prinsip moralitas dalam perilaku konsumsi mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari uraian-uraian diatas, setelah penulis melakukan wawancara dan observasi dalam penelitian atas perumusan masalah yang penulis angkat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 terhadap prinsip konsumsi Islami, hampir secara keseluruhan mengetahui dan masih mengingat mengenai prinsip konsumsi Islam dan mereka menyebutkan juga prinsip konsumsi menurut Mannan yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Namun ada beberapa juga mahasiswa perantau lainnya yang hanya mengetahui mengenai konsumsi Islam secara umum.
2. Perilaku konsumsi mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian sebagian mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam belum menerapkan prinsip keadilan dan kesederhanaan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka dimana mereka masih lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan serta memiliki ketertarikan kepada *trend* dan terkadang membeli barang-barang baru yang kurang dibutuhkan. Namun dalam prinsip kebersihan, kemurahan hati dan

moralitas mahasiswa perantau telah sepenuhnya mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam perilaku konsumsi mereka yang dapat dilihat dari sering mencuci sebelum makan, memberi kepada yang membutuhkan serta niat dan berdoa kepada Allah Swt. dalam melakukan kegiatan konsumsi.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan, hasil penelitian, dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan perilaku konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta terkait dengan prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan.
2. Untuk penulis selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kembali mengenai perilaku konsumsi mahasiswa serta dapat menambahkan dan mengkaji lebih jauh mengenai teori Muhammad Abdul Mannan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhowi, Bagus dan Irham Zaki. *Implementasi Konsumsi Islami Pada Pengajar Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pengajar Pondok Pesantrenal Aqobah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)*. Jurnal JESTT Vol. 1 No. 9, September, 2014.
- Baizuri, Intan. *Perilaku Konsumtif Dalam Menggunakan Kartu ATM ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa)*. Skripsi. IAIN Langsa, 2019.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas, 2008.
- Firmansyah, M. Anang. *Perilaku Konsumen: Sikap dan Pemasaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Hamid, Abdul Teori. *Konsumsi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat*. J-EBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol 3, No 2, 2018.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hasil observasi pada RSR, SM, AR, Mahasiswi Ekonomi Syariah pada tanggal 5 April 2021
- Herdiansya, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2010).
- House of Mannan Charitable Trust, Prof. Dr. M. A. Mannan (Chairman), diakses dari <http://houseofmannan.com/trustees/prof-dr-m-a-mannan/>
- Idri. *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Ihsan, Fadhel, *et. al.* *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam.* Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, 2014-2015.
- Institut Agama Islam Negeri Langsa. *Buku Panduan Akademik.* Kota Langsa: Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2017.
- Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Mikro Islami.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Khan, Foyasal. *Tribute to a renowned authority in Islamic Economics,* E-Paper: The Financial Express, (April 2021), diakses dari <https://thefinancialexpress.com.bd/views/reviews/tribute-to-a-renowned-authority-in-islamic-economics-1618585605?amp=true>
- Kholidah, Nur. *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan).* Jurnal Ilmiah Neraca Feb – Ump Vol 14, No 1, 2018.
- Konsumsi (Def. 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/konsumsi>
- Mahasiswa (Def.1) (n.d)., dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- Mannan, M. A. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam.* Diterjemahkan oleh M. Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Marta, Suci. 2014. *Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau.* Jurnal Kajian Komunikasi.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro Islam.* Yogyakarta: BPFE, 2005.

- Muntholip, Abd. *Perilaku Konsumen dalam Prespektif Islam*. E-Journal Kopertais IV., Jilid 1, No. 1, 2012.
- Muslimah, NM. *BAB II Perilaku Konsumsi Islami*, diakses dari e.prints.walisongo.ac.id 082411024.Bab2.pdf, 2017.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Minang Kabau*. Yogyakarta: UGM Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Perantau (Def 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/rantau>
- Perilaku (Def. 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/perilaku>
- Permata, Devita Cahya dan Ratih Arrum Lisdiyanti. 2015. *Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta*. Prosiding Pesat.
- Prinsip (Def 1) (n.d), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/perilaku>
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih Bahasa Zainal Arifin, Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ridwan, M., et. al.. *Ekonomi: Pengantar Mikro Dan Makro Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2013.
- Risma, Niati, dan Agung Haryono. *Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi (Studi Kasus Pada Mahasiswi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan Tahun 2012)*. Jurnal Jpe-Volume 9, Nomor 1, 2016.

- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Lp3ES, 2009.
- Sa'ad Marthon, Said. *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim
- Sahputra, Rizki. *STUDI PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MODERN PROF. MUHAMMAD ABDUL MANNAN, M.A., Ph.D Telaah Terhadap Buku "Islamic Economics; Theory and Practice"*. Jurnal Ecobisma Vol 2 No. 2 Jun diakses dari <http://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ecobisma/article/view/712/698>, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *AL-LUBAB: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sholekah, Aminatus. *Pengaruh Pemahaman Pola Konsumsi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa IAIN Metro (Studi Kasus Pada Jurusan Ekonomi Syariah)*. Skripsi. IAIN Metro, 2017.
- Siswoyo, Dwi.. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY. 2007.
- Subagiyo, Rahmat. *Ekonomi Mikro Islam Katalog Dalam Terbitan*. Jakarta: Alim's Publishing diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6407/>, 2016.
- Sumar'in. *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Prespektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Taan, Hapsawati. *Perilaku Konsumen dalam Berbelanja*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Undang-undang nomor 22 tahun 1961 BAB V pasal 17 ayat 1 dan 3.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 BAB I Ketentuan Umum tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 15
- Zuliana. *PRINSIP KONSUMSI DALAM ISLAM BERBASIS NILAI MATERIAL DAN SPIRITUAL (Analisis Konsep M. Abdul Mannan dan Aktualisasinya dengan Prinsip Konsumsi di Indonesia)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

LAMPIRAN 1.

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA INFORMAN

1. Darimana sajakah pemasukan anda berasal?
2. Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?
3. Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai teori prinsip konsumsi menurut Mannan?
4. Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?
5. Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?
6. Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?
7. Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?
8. Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi

selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

LAMPIRAN 2.

REKAP HASIL WAWANCARA

Nama: Widiya

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Stabat

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Untuk pemasukan saya berasal dari orang tua yaitu perbulannya sekitar Rp.500.000

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Uang saku yang diberikan oleh orang tua saya kelola Rp100.000 nya yaitu untuk biaya transport dari rumah ke kos pulang balik Rp100.000, karena sekali jalan Rp50.000, lalu untuk Rp150.000 itu untuk bayar uang catering atau makan selebihnya saya gunakan untuk keperluan lain misalnya untuk print tugas fotocopy dan lain sebagainya

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Yang saya ketahui bahwa prinsip konsumsi Islami ini ia lebih menekankan kepada, lebih mengarah kepada syariat Islam itu kepada Maslahah atau maqashid Syariah di mana harus berdasarkan prinsip halalan dan toyyiban yaitu halal dan baik dan menjauhi yang haram sesuai yang telah diajarkan di dalam agama Islam dan untuk teori konsumsinya ini ada 5 di mana kebersihan keadilan, kemurahan hati, moralitas dan kesederhanaan.

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Kalau dari diri saya pribadi karena penghasilan dari orang tua atau uang saku, dan selama ini saya lebih mengutamakan yang namanya kebutuhan, apa yang saya butuhkan itu dulu yang dia beli. Setelah kebutuhan saya tercukupi

semua dan ternyata masih ada sisa uang saya pergunakan untuk keinginan, itupun dalam batas yang wajar.

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Saya merasa kebersihan dalam hal konsumsi itu sangat penting, kenapa karena dalam Islam mengajarkan bahwasannya konsumsilah sesuatu dengan prinsip yang halalan toyyiban. Jadi, apalagi teori Mannan tersebut ada lima teorinya salah satu adalah kebersihan. Jadi, untuk mengkonsumsi sebaiknya kita jaga kebersihan karena dengan menjaga kebersihan untuk hal hal konsumsi secara langsung akan menjaga kesehatan. Insya Allah jika makan selalu mencuci tangan sebelum makan jika dirumah, apabila makan menggunakan sendok terkadang mencuci tangan terkadang tidak. Untuk saya sendiri saya lebih memilih keduanya, yaitu makanan yang murah dan bersih, saya sendiri merasa masih banyak makanan yang murah yang dijual oleh penjual yang bersih dan higienis jadi kalau bisa pilih keduanya kenapa harus pilih salah satu bersih dan higienis memakan makanan yang murah masih banyak bukan berarti makanan yang mahal itu bersih dan higienis semua itu tidak bersih dan higienis atau jadi saya pilih makanan yang bersih dan higienis dan harganya terjangkau

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Saya tidak sering membeli barang-barang baru selama sebulan karena saya disini anak kos dengan uang yang sudah dijatah perbulannya saya rasa

untuk membeli barang-barang baru yang tidak penting itu tidak, karena untuk barang-barang yang saya butuhkan yang lebih penting daripada barang-barang baru.

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Untuk berbagi makanan atau minuman kepada teman sering saya lakukan apalagi saya anak kos, jadi setiap ada makanan yang saya punya jadi selalu berbagi begitu juga sebaliknya juga kalau kepada yang membutuhkan saya bisa membantu orang akan saya bantu.

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Insya Allah saya kalau makan selalu berdoa terutama kalau di rumah selagi ingat saya berdoa, kalau di luar rumah terkadang lupa jika berdoa. Sebisa mungkin saya mengikuti konsumsi yang telah diatur sesuai syariat Islam walaupun mungkin dalam proses lebih banyak yang tidak sesuai dengan syariat Islam melakukan. Contohnya seperti tadi kalau makan di luar rumah suka lupa berdoa, atau terkadang saat minum masih suka berdiri padahal dianjurkan dalam Islam kalau minum sambil duduk dengan menggunakan tangan kanan. Saya berusaha buat mengikuti syariat Islam yang baik dan benar dalam hal konsumsi tetapi dalam prosesnya kadang-kadang saya masih lalai.

Nama: Ainul Ridha

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Aceh Timur

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya berasal dari orang tua

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Saya sedang belajar untuk bisa mengatur diri saya dengan memilih langkah pertama untuk memilih yang mana yang harus saya prioritaskan lebih dulu, menjadikan kebutuhan sebagai prioritas utama, menyiapkan dana darurat untuk kebutuhan tidak terduga dan menjadikan keinginan diposisi paling terakhir.

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Menganut prinsip keadilan, kebersihan, sederhana, murah hati, dan moralitas

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Sejauh ini saya mengusahakan untuk memenuhi segala kebutuhannya, tapi saya merasa belum berhasil untuk mengesampingkan keinginan saya dalam konsumsi

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Menurut saya, apa yang telah diajarkan oleh Islam tentu sangat penting, segala yang telah dilarang pasti memiliki akibat yang tidak baik jika

kita lakukan, contoh nya Islam telah menganjurkan untuk bersih, dan menganggap bahwa bersih sebagian dari iman, dalam hal makanan dapat terlihat dengan fakta bahwa makanan yang bersih, sehat dan halal sudah pasti baik untuk tubuh dan kesehatan kita, begitu pula sebaliknya.

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Saya sedang belajar untuk mengontrol diri saya, karena memang faktanya memenuhi keinginan kadang tidak memberi manfaat. Terkadang juga saya tertarik dengan hal-hal yang sedang *trend* dalam hal konsumsi

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Saya senang melakukan atau berbagi kepada teman kuliah maupun teman satu kost

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Saya usahakan untuk berdoa, tetapi keseringan hanya saya lakukan dengan membaca basmallah saja, dan mengucapkan alhamdulillah setelah nya, dan saya merasa belum sepenuhnya sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan, tetapi saya tetap ingin belajar.”⁹⁴

⁹⁴Hasil wawancara dengan Ainul Ridha mahasiswa perantau jurusan Ekonomi Syariah

Nama: Era Safira

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Aceh Tamiang

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya dari orang tua dan beasiswa BIDIKMISI.

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Saya mengelola pemasukan dengan cara menghemat, karena saya anak kos, jadi saya berhemat untuk keperluan dan kebutuhan saya.

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Teori konsumsi menurut Mannan yaitu bagian yang sangat penting dalam kajian ekonomi. Prinsip konsumsinya yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi saja. Konsumsi Islami harus dapat menciptakan sebuah distribusi pendapatan, kekayaan yang adil. Pada hakikatnya konsumsi itu ialah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Pastilah mengutamakan kebutuhan dalam konsumsi

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Kebersihan sangat penting, karna konsumsi itu sesuatu yang kita makan. Jadi kebersihan itu menjadi nomor satu. Tentu saja mencuci tangan

sebelum makan dan saya juga lebih memilih makanan dan minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah.

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Saya tidak membeli barang baru yang tidak penting, selama sebulan selalu membeli barang-barang yang dibutuhkan dalam konsumsi

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Saya berbagi makanan/minuman dengan teman-teman. Jika kita ada kemudahan rezeki, saya anjurkan untuk berbagi.

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Dalam melakukan kegiatan konsumsi selalu saya awali dengan doa, apalagi dalam Islam dianjurkan untuk selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu. Seperti doa mau makan.

Nama: Alfhyan Syah Reza

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Gayo Lues

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya berasal dari orang tua

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Kalau untuk pengelolaan tidak saya buat secara tertulis, tetapi saya memperkirakan untuk kebutuhan sehari-hari berapa yang perlu dikeluarkan, seperti untuk jajan sehari itu Rp. 10.000 biasanya cukuplah, untuk makan itu saya biasa beli atau makan dirumah temen jadi tidak tentu, dan juga kadang untuk kebutuhan mendadak.

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Kurang tahu, karena sudah tidak ingat lagi, tapi kalau menurut saya prinsip konsumsi itu ya apa-apa saja yang memberikan kenikmatan terhadap individu.

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Teorinya tentu haruslah mendahulukan kebutuhan, tetapi ya namanya manusia sering ingin ini itu jadi lebih banyak untuk keinginan

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Menurut saya sih penting ya kebersihan dalam konsumsi, karena kan kebersihan itu wajib, pastinya kita tidak mau makan kotor-kotor, karena kotor

itu identik dengan kuman dan merugikan kita pastinya. Saya juga mengatakan bahwa InsyaAllah untuk sebelum makan mencuci tangan serta dalam pemilihan makanan/minuman yang berish dan higienis dari pada yang murah saya mengatakan yang murah pun ada yang higienis, karena kita bisa nilai sendiri.

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Kesederhanaan itu haruslah karena ada kaitan dengan jangan boros. Menurut saya, kesederhanaan itu melihat apa yang saat ini saya perlukan. Tentulah tertarik dengan *trend* apalagi ada barang-barang bagus di *Shopee*, kadang kalau masih ada uang ya saya beli tapi misal ada kebutuhan lain ya saya simpan dulu

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Saya yang sering dibagi atau diberi bantuan oleh temannya, namun terkadang juga pernah pastinya memberi atau berbagi kepada yang lain.

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Selalu berdoa jika ingat.

Nama: Dedi Sahputra

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Gayo Lues

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pendapatan yang saya peroleh adalah dari karyawan nasi padang, dari orang tua, jualan pulsa, dan lain-lain

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Selain memenuhi kebutuhan saya juga menabung untuk pengelolaan yang lebih baik

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Ada beberapa yang saya ketahui dalam konsumsi, yaitu adanya prinsip kesedehanaan, keadilan, murah hati, dan sebagainya bertujuan untuk konsumsi yang sesuai syariah.

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Penerapan pada prinsip keadilan dalam konsumsi sangatlah penting tidak hanya dalam bernegara tetapi dalam konsumsi pun diperlukan keadilan. Saya setuju dengan konsumsi yang mendahulukan kebutuhan dari pada konsumsi yang diinginkan dan hal ini sangat berpengaruh dalam tingkat pertumbuhan ekonomi seseorang.

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Kebersihan adalah sebagian dari iman. Justru bersih terhadap konsumsi itu sangatlah di anjurkan dan saya tentunya selalu mencuci tangan sebelum makan dan dalam hal memilih makanan atau minuman lebih memilih yang bersih dan higienis dari pada yang murah tetapi barang murah pun pasti saya mau kalau terlihat higienes dan bersih.

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Konsumsi tidak melulu tentang makanan, tetapi juga pakaian dan sandang memerlukan kesederhanaan dalam membeli. Dan terpenting mendahulukan kebutuhan daripada keinginan

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Dalam kehidupan prinsip itu sangat saya anjurkan, misal dalam masak daging perbanyaklah kuahnya agar bisa dibagi kepada tetangga, ini adalah dasar bahwa pentingnya berbagi

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Saya selalu berdoa sebelum melakukan konsumsi, dan dalam hal konsumsi selama ini jika dipersenkan masih 85% sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan.

Nama: Rizka Sari

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Langkat

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya dari orang tua dan beasiswa BIDIKMISI.

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Saya mengelola pemasukan yang saya dapatkan dengan cara mengelompokkan antara kebutuhan dan keinginan. Selanjutnya untuk prioritas yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu kebutuhan.

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Ada 5 prinsip konsumsi menurut Mannan yaitu keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Dalam mengkonsumsi lebih mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Saya akan mengkonsumsi berdasarkan keinginan apabila kebutuhan telah terpenuhi.

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Unsur keberhasilan dalam melakukan konsumsi sangatlah penting, seperti mencuci tangan sebelum makan dan memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis. Sebab di dalam Islam kita bukan hanya diperintahkan

mengonsumsi yang halal saja, namun kita diperintahkan untuk mengonsumsi yang halal lagi baik (halalan thaiban)

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Saya sebisa mungkin tidak akan membeli barang yang tidak penting bagi saya meskipun barang tersebut sedang diskon, karena pada akhirnya barang tersebut tidak akan terpakai dan mubazir

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Karena saya seorang anak rantau yang tinggal di kos, maka saya dan teman-teman sesama anak kos itu biasa saling berbagi makanan maupun minuman

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Alhamdulillah selagi tidak lupa saya selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan konsumsi makan dan minum. Karena hal ini juga sudah diajarkan oleh orang tua sedari kecil.

Nama: Rizkia Savera Siregar

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kota Asal: Kutacane

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya berasal dari orang tua

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Pertama disisihkan untuk bayar uang kost karena kost saya bayarnya per enam bulan sekali, kemudian untuk makan perharinya bisa dengan jumlah beda-beda karena saya tidak katering, terus kalau misal ada keperluan kuliah seperti *fotocopy* dan beli minuman atau makanan yang saya inginkan

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Mengenai prinsip konsumsi itu ada lima diantaranya ada prinsip keadilan, kebersihan, kemurahan hati, kesederhanaan dan terakhir itu moralitas.

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Saya rasa selama ini dalam konsumsi bisa dikatakan hampir seimbang untuk kebutuhan dan keinginan saya, tetapi sepertinya ya lebih kepada keinginan

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Kebersihan merupakan bagian terpenting dari konsumsi oleh karena itu dalam konsumsi kita memperhatikan mengenai kebersihan. Saat sebelum makan pastinya lah mencuci tangan. Tentu memilih yang bersih tapi kadang juga ada yang murah

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Dalam sebulan itu tentunya tidak banyak karena saya adalah anak kost, tetapi saya sering tertarik kepada barang-barang yang *trend* misal saat muncul iklan di Tiktok atau Instagram tetapi ya saya tidak langsung beli

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Dalam satu kost saya dan teman-temannya sering berbagi-bagi makanan/minuman karena teman-teman satu kost sudah seperti saudara satu rumah.

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Jika sebelum melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa.

Nama: Renawati

Jurusan: Manajemen Keuangan Syariah

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya berasal dari kiriman orang tua

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Untuk kebutuhan dan saya menabung jika ada yang tersisa dari kebutuhan setiap minggunya.

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipenggunakan untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi, oleh karena itu kegiatan ekonomi mengarah pemenuhan tuntutan kebutuhan bagi manusia. Tetapi dalam kegiatan konsumsi yang saya lakukan itu cenderung kayaknya lebih kepada keinginan, lebih banyak menuruti hawa nafsu.

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Bagi saya sangat penting dalam menjaga kebersihan baik dalam cuci tangan maupun menjaga makanan dan minum dalam kehidupan sehari-hari

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan

pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Selalu bersyukur atas apa yang dimiliki sekarang, terkadang saya tertarik untuk membeli barang-barang yang sedang *trend* namun itu tidak sering tapi ada dalam sebulan.

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Sering membantu teman yang selalu membutuhkan pertolongan

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Setiap melakukan konsumsi kita harus berdoa

Nama: Ruqaiyah

Jurusan: Perbankan Syariah

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Saya memperoleh pemasukan dari bekerja dan kiriman orang tua setiap bulannya

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Menyisihkan sebagian untuk ditabung

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Yang saya pahami ada lima prinsip konsumsi, konsumsi yang pertama kebersihan, kemurahan hati, moralitas, kesederhanaan, dan keadilan

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Sebaiknya dalam penerapan konsumsi harus lebih banyak kepada kebutuhan. Namun realita sehari-hari saya sepertinya banyak mengkonsumsi untuk keinginan seperti membeli makanan atau minuman yang saya inginkan. Ya lebih banyak menuruti keinginan

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Kebersihan sangat penting dalam hal konsumsi, karena mengonsumsi sesuatu yang bersih dan halal merupakan salah satu anjuran dalam agama karena kebersihan sebagian dari iman. Dalam penerapannya juga sebelum makan harus mencuci tangan dahulu serta lebih memilih makanan yang bersih dan juga higienis. Karena tidak semua yang murah itu bersih

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Saya tidak sering membeli barang-barang baru selama sebulan, tetapi ada dan untuk *trend* saya lumayan tertarik

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Tidak sering akan tetapi jika ada yang membutuhkan diusahakan selalu memberi

8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan konsumsi

Nama: Nurwidiya Putri

Jurusan: Manajemen Keuangan Syariah

Kota Asal: Aceh Timur

1. Penulis : Darimana sajakah pemasukan anda berasal?

Informan: Pemasukan saya berasal dari kiriman orang tua

2. Penulis : Bagaimana anda mengelola pemasukan tersebut?

Informan: Menyesuaikan dengan kebutuhan saya sehari-hari.

3. Penulis : Apa yang anda ketahui dan pahami mengenai prinsip konsumsi Islami?

Informan: Untuk prinsip konsumsi itu saya tidak ingat lagi tetapi setahu saya bahwa prinsip konsumsi tentu haruslah sesuai syariat, semua hal yang kita konsumsi berpedoman kepada Alquran, Hadits, dan lain-lain

4. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini dalam mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk kebutuhan atau keinginan?

Informan: Pemahaman mengenai unsur keadilan dalam melakukan konsumsi yaitu harus bisa mendahulukan kebutuhan, tetapi dalam konsumsi saya sehari-hari terkadang ada untuk keinginan

5. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kebersihan dalam melakukan konsumsi? Misalkan seberapa apakah selalu mencuci tangan sebelum makan? Dan apakah lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis dari pada yang murah?

Informan: Kebersihan itu penting dan sebaiknya mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan, serta saya lebih memilih makanan/minuman yang bersih dan higienis, karena jika memilih makanan atau minuman yang bersih sangat bagus untuk kesehatan tubuh kita.

6. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kesederhanaan dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah sering membeli barang-barang baru atau yang tidak penting selama sebulan? Dan apakah memiliki ketertarikan pada *trend*, promo atau diskon pada konsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

Informan: Terarik pasti tertarik misal ada yang lagi *trend* dan jika barang yang baru kualitas nya bagus boleh boleh saja kita membelinya

7. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur kemurahan hati dalam melakukan konsumsi? Misalkan, apakah selama ini sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan?

Informan: Saya sering berbagi, karena jika kita sering memberikan makanan atau minuman kepada teman- teman agar kita sama-sama merasakannya bukan hanya satu orang saja yang merasakan makanan enak atau minuman enak tetapi berbagi kepada teman-teman juga agar sama sama merasakan.

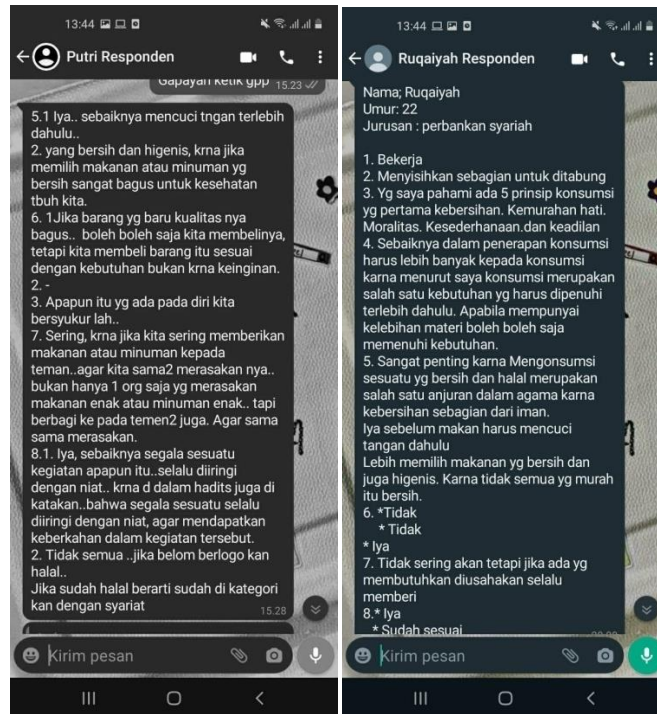
8. Penulis : Bagaimana pemahaman dan penerapan mengenai unsur moralitas dalam melakukan konsumsi? Misalkan apakah setiap melakukan kegiatan konsumsi selalu berdoa? Dan dalam hal konsumsi selama ini sudah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan?

Informan: Sebaiknya segala sesuatu kegiatan apapun itu selalu diiringi dengan niat karena didalam hadits juga di katakan bahwa segala sesuatu selalu diiringi dengan niat, agar mendapatkan keberkahan dalam kegiatan tersebut.

LAMPIRAN 3.

DOKUMENTASI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : **Siti Khodijah**
2. NIM : 4022017056
3. Tempat/Tanggal Lahir : Besitang, 06 Agustus 1999
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Dsn. Balee Krueng, Gampong Teungoh,
Langsa Kota, Kota Langsa

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Langsa tahun 2011
2. Tamatan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Langsa tahun 2014
3. Tamatan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Langsa tahun 2017

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Bidang PHBI OSIM (2016-2017)
2. Anggota BEM FEBI (2019)

Langsa, 2 Maret 2022

SITI KHODIJAH

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 220 TAHUN 2021
T E N T A N G
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA;

- Menimbang :**
- Bahwa untuk kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang perlu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
 - Untuk maksud tersebut di atas, dipandang perlu ditetapkan dalam surat keputusan.
- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2015 Tanggal 12 Februari 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
 - DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, Tanggal 23 November 2020.
- Memperhatikan :** Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 07 Mei 2021.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :** Mulyadi, MA sebagai Pembimbing I dan Khairatun Hisan, M.Sc sebagai Pembimbing II untuk Penulisan Skripsi Mahasiswa atas nama Siti Khodijah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) :4022017056, dengan Judul Skripsi : "Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan".
- Ketentuan :**
- Masa bimbingan Skripsi maksimal 1 (Satu) Tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Sidang Munaqasyah Skripsi;
 - Masa Bimbingan kurang dari 1 (Satu) Tahun apabila masa studi telah berakhir;
 - Setiap Bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
 - Penyelesaian Skripsi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;
 - Masa Studi Program Strata Satu (S1) adalah 7 (Tujuh) Tahun;
 - Kepada Pembimbing I dan Pembimbing II tidak diperkenankan untuk merubah judul skripsi yang telah ditetapkan dalam SK, kecuali melalui proses pembahasan ulang dan harus berkoordinasi dengan Ka. Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa
Pada Tanggal : 17 Mei 2021 M
05 Syawwal 1442 H



Tembusan :

- Ketua Jurusan/Prodi Ekonomi Syariah FEBI IAIN Langsa;
- Pembimbing I dan II;
- Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh, Telepon 0641) 22619 – 23129; Faksimili(0641) 425139;
Website: www.febi.iainlangsa.ac.id

SURAT KETERANGAN

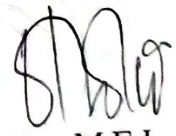
Nomor: B/566/In.24/LAB/PP.00.9.04/2022

Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : Siti Khodijah
NIM : 4022017056
PROGRAM STUDI : Ekonomi Syariah
JUDUL SKRIPSI : Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 35% pada naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Langsa, 19 April 2022
Kepala Laboratorium FEBI


Mastura, M.E.I
NIDN. 2013078701